

**POLA PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI
SMP IT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama Islam (M. Pd)*



DISUSUN OLEH:

TRI LESTARI

NIM. 18871011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

**POLA PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI
SMP IT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama Islam (M. Pd)*



DISUSUN OLEH:

**TRI LESTARI
NIM. 18871011**

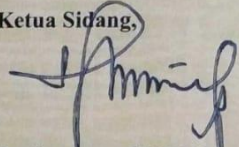
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: 011 /In.34/PS/PP.00.9/ 09 /2020

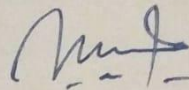
Tesis yang berjudul “Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong” yang ditulis oleh Sdr. Tri Lestari NIM. 18871011 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) S-2 yang telah diuji dan dinyatakan **LULUS** tanggal **19 Agustus 2020** serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,



Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP 199003242019031013

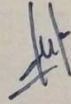
Pembimbing II/Sekretaris Sidang



Dr. Syarial Dedi, M.Ag
NIP 197810092008011007

1. Penguji Utama,

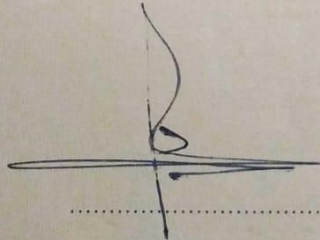
Dr. Dewi Purnama Sari., M. Pd
NIP 19750919 2005012004



21/09/2020

2. Pembimbing I/Penguji I

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP 197409212000031003



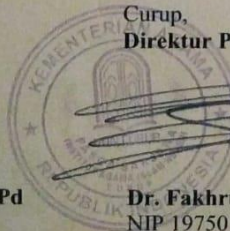
22-09-2020

Rektor IAIN Curup,



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP 197112111999031004

Curup, September 2020
Direktur Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197501122006 041009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

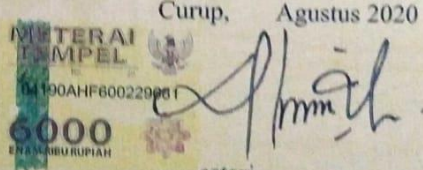
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Tri Lestari**
NIM : 18871011
Tempat Tanggal Lahir : Rantau Durian, 01 Januari 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan semestinya.

Curup, Agustus 2020

...estari
Nim. 18871011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini dengan judul “Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong”. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S2) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan thesis ini tidak lepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhrudin, S. Ag, M. Pd. I selaku Direktur pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I selaku Plt. Wakil Direktur pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di pascasarjana Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan tesis ini serta atas ilmu yang diberikan selama masa studi pada program studi Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Dr. Syarial Dedi, M. Ag selaku pembimbing II terimakasih banyak atas bimbingan yang diberikan, arahan, masukan serta motivasi selama penyusunan tesis ini.
7. Staf Akademik pascasarjana pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, atas bantuannya dalam mengurus keperluan akademik dan administrasi selama penulis melakukan studi.
8. Untuk semua sahabat dan teman-teman, yang telah berperan memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal sholeh dan akan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan Kritik dan Saran demi kebaikan thesis ini dan penulis berharap agar thesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Curup, Juli 2020

Tri Lestari

NIM 18871011

MOTTO

"menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sedangkan menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah"

"sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan".

(QS al-insyirah 5-6)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini untuk:

1. Teristimewa kepada ayahanda (Kasim) dan ibunda tercinta (Sularti) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkahku dan hingga selesai perjuanganku.
2. Ayunda dan kakak tercinta : Wartini, Revi Marisa dan Jumanto yang selalu memberikan masukan dan saran.
3. Adinda Indri Ayuni yang selalu kasih sayangnya dan perhatiannya.
4. Syukron Katsiron kepada akhy Asrul Rudi yang telah memberi banyak motivasi, dan memberi masukan-masukan sehingga semangat terus dalam menyelesaikan tanggung jawab/ atau amanah dari orang tua.
5. Seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi PAI S2 angkatan 2018 yang telah saling memotifasi.
6. Kepada teman-teman-teman semua yang membantu memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
7. Almamaterku tercinta.

ABSTRAK

“Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong”

Masa SMP merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, dimana biasanya anak remaja ini susah diatur dan memiliki banyak konflik seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, tawuran, bulliying. Di sekolah pun proses pembentukan karakter sangat begitu menyulitkan guru untuk diterapkan dan dikembangkan untuk anak remaja di sekolah SMP pada umumnya. Tetapi SMP IT Rabbi Radhiyya mampu mencetak karakter religius yang sangat bagus yang dimiliki oleh siswanya. Kelebihan karakter di SMP IT Rabbi Radhiyya ini dibanding dengan sekolah yang lain yaitu karakter yang dikembangkan disekolah ini, karakter tersebut tidak hanya menjadi formalitas semata tetapi sudah menjadi kepribadian siswa itu sendiri, tidak hanya di laksanakan di sekolah tetapi dikerjakan juga di rumah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan case study, tujuan metode ini adalah: yang pertama, mengetahui pola pengembangan karakter religius pada nilai ibadah siswa Kedua, mengetahui secara mendalam pola pengembangan karakter religius pada nilai akhlak siswa. Lokasi penelitiannya di SMPIT Rabbi Radhiyya dengan tehnik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan adapun tehnik analisis data diperoleh dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan melaksanakan keabsahan data dengan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Karakter religius yang dikembangkan di SMPIT Rabbi Radhiyya meliputi nilai-nilai *ibadah* dan *akhlak*. Pengembangan nilai-nilai ibadah tersebut bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan rasa ingin tahu. Pembentukan karakter ini melalui program shalat tepat waktu, pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan sholat sunnah secara mandiri, program menghafal Al-Qur'an dan program kultum dan mabit. Pengembangan nilai-nilai akhlak bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, jujur, peduli sosial, toleransi, bersahabat/komunikatif dan menghargai prestasi. Akhlak yang diterapkan di sekolah seperti akhlak kepada guru (hormat, patuh, dan sopan) akhlak kepada sesame (tolong menolong dan kerja sama), akhlak kepada diri sendiri seperti (kejujuran dan kedisiplinan). Pembentukan karakter melalui nilai ibadah dan akhlak tersebut dilaksanakan melalui pemberian pengetahuan (*knowing*) melalui infusi pada mata pelajaran, berbagi kisah/pengalaman sebelum belajar, mentoring. Mengembangkan perasaan (*feeling*) melalui motivasi sebelum belajar, mentoring, pendekatan personal, dan nasehat. Pembiasaan (*doing*) melalui pengontrolan, pengecekan, pelatihan dan pemberian *reward* dan *punishment*.

Kata Kunci: Pola Pengembangan, Karakter Religius

ABSTRACT

"The Pattern of Religious Character Development in Students at SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong "

The junior high school period is a transition period from childhood to adolescence, where usually these adolescents are difficult to organize and have lots of conflicts such as juvenile delinquency, promiscuity, brawl, bullying. In schools, the character building process is very difficult for teachers to implement and develop for adolescents in junior high schools in general. But SMP IT Rabbi Radhiyya was able to produce excellent religious characters possessed by students. The strength of the character at SMP IT Rabbi Radhiyya compared to other schools is the character developed at this school, This character is not only a formality but has become the student's own personality, not only carried out at school but also at home.

The research method used in this research is qualitative research, using a case study approach, The objectives of this method are: first, knowing the pattern of developing religious character on the value of student worship. Second, knowing in depth the pattern of developing religious character on students' moral values. The location of his research at SMPIT Rabbi Radhiyya with data collection techniques obtained from interviews, observation, and documentation. And the data analysis technique is obtained from data reduction, data presentation and data verification by implementing the validity of the data by triangulating data sources.

The results showed that, the religious character developed at SMPIT Rabbi Radhiyya includes the values of *worship and morals*. The development of religious values aims to shape the character of discipline, responsibility, independence and curiosity. The formation of this character is through a prayer program on time, the implementation of obligatory prayers in congregation and sunnah prayers independently, Al-Quran memorization program, kulture program and mabit. The development of moral values aims to form a character of discipline, honesty, social care, tolerance, friendly/communicative and respect for achievement. Morals that are applied in schools such as morals towards teachers (respect, obedience, and courtesy) morals towards others (please help and cooperate), morals towards oneself such as (honesty and discipline). The character building through the values of worship and morals is carried out through the giving of knowledge through infusion on subjects, sharing stories/experiences before studying, and mentoring. Developing feelings (feelings) through motivation before learning, mentoring, personal approaches, and advice. Habit through controlling, checking, training and giving rewards and punishment

Keywords: Development Patterns, Religious Character

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius	18
1. Pengertian Karakter Religius	18
2. Dasar Pembentukan Karakter Religius	30
3. Jenis Karakter Religius	26
4. Pola Karakter Religius	34
B. Pendidikan Karakter.....	43
C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat Penelitian.....	63
C. Subyek Penelitian.....	63
D. Jenis Dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Keabsahan Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Wilayah SMPIT Rabbi Radhiyya	73
B. Hasil Penelitian	
1. Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Aspek Ibadah	76
b. Jenis-jenis nilai ibadah	80
c. Pola pengembangan karakter religius pada nilai ibadah	102
2. Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Aspek Akhlak	103
a. Akhlak kepada guru	103
b. Akhlak kepada sesame dan diri sendiri	109
c. Pola pengembangan karakter religius pada nilai akhlak	119
C. Pembahasan.....	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tameng terpenting dalam mencetak generasi-generasi unggul dan berkualitas dalam sebuah Negara, pendidikan adalah ujung tombak dari kemajuan sebuah Negara agar tidak tertinggal dari Negara yang lain, maka pendidikan mutlak harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu hidup bangsa yang maju.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.¹

Pendidikan perlu diperhatikan karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk setiap insan. Pendidikan merupakan suatu wadah yang berfungsi mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹UU No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Media Abadi, 2005) h 6

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan juga memiliki kecerdasan baik segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Serta pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter manusia menjadi yang lebih baik. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi-generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi luhur.²

Berdasarkan demikian pendidikan merupakan kebutuhan pribadi manusia. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan sesuatu yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas diri, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham intinya yaitu membentuk jasmani dan rohani menjadi makhluk yang paripurna.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis berguna untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Penanaman karakter yang paling sukses adalah Rasulullah, inilah yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad SAW yaitu untuk

² Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 7

membangun serta memperbaiki akhlak manusia.³ Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

انما بعثت لا تتم مكارم الا لا خلاق . (رواه احمد)

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus (Allah) hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR.Ahmad)."*⁴

Hadist di atas menerangkan bahwa penanaman karakter merupakan tugas dan tanggung jawab setiap muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu sangat penting sekali kedudukan karakter dalam kehidupan sehari-hari dimana manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Jadi jika hancur atau sejahtera, sengsara suatu bangsa tergantung pada bagaimana karakter masyarakat dan bangsanya. Apabila karakternya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Orang yang berkarakter dan bertaqwa kepada Tuhan semata, maka dapat mendapatkan kebahagiaan.

Atas dasar itulah, sehingga Nabi Muhammad SAW benar-benar terfokus untuk melakukan proses pembentukan, penyempurnaan, dan penguatan akhlak (karakter generasi) sebagai modal dasar melakukan sebuah perubahan besar pada generasi-generasi berikutnya.⁵

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia sangat penting mendapat perhatian yang khusus. Sesuai Kemendiknas yaitu Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 yang berbunyi:

³ Effendi Zarkasi, *Khutbah Jum'at Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) h 83

⁴ Yusefri, *Telaah Matika Hadist Tarbawi* (Curup: LP2M STAIN Curup, 2010) h 5

⁵ Akh.Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (GAPPRINT:2012) h 2

“Karakter itu ibarat landasan atau pondasi yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang kuat. Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Apabila sebuah bangsa kehilangan karakter bangsanya maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain dan akan susah untuk mandiri.”⁶

Maka dari itu, karakter menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dan harus dibangun dalam sistem pendidikan, karena karakter mampu membentuk anak yang bermoral dan bermartabat. Komponen karakter yang beraneka ragam tersebut yang paling penting dan mendasar dalam karakter adalah religius.

Religius itu sendiri merupakan nilai dalam kehidupan yang menggambarkan kondisi tumbuh kembangnya kehidupan dalam menjalani agama, yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal tersebut menjadi petunjuk perilaku seseorang sesuai dengan hukum-hukum Illahi (Agama) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Perubahan pada era zaman dan moral yang berkembang, dalam situasi ini para pelajar diharapkan mampu berperilaku dengan berpatokan baik dan buruk yang dilandaskan pada ketentuan dan ketetapan dalam Agama. Karakter religius merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak khususnya para pelajar, terutama dalam kehidupan saat ini. Namun seiring dengan kemajuan zaman terjadi pergeseran nilai-nilai karakter religius ditengah kalangan pelajar, suatu sikap atau

⁶Kemendiknas, *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2010) h
1

⁷Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi (Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam)*, (UIN-Maliki Press:Malang, 2012), hal.42

perbuatan yang semula dipandang tidak biasa, kini sudah menjadi hal yang biasa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disamping mendatangkan manfaat juga menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan pelajar, akibat perkembangan ini banyak situs yang mengandung kekerasan, sensualitas dapat diakses dengan mudah diinternet, tayangan televisi saat ini jauh dari kata mendidik dan lebih meniru pada gaya budaya barat. Sadar atau tidak budaya asing dapat melunturkan karakter pelajar-pelajar Indonesia. Pada awalnya luntarnya karakter religius hanya menerpa sebagian kecil pelajar saja tetapi sekarang telah menjalar kepada generasi-generasi penerus bangsa.

Saat ini para anak-anak yang berstatus sebagai pelajar sekolah dasar cenderung mengikuti budaya barat tanpa memperhatikan dan menimbang apakah budaya itu sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, kepribadian bangsa dan norma Agama khususnya agama Islam dalam hitungan waktu yang singkat dapat merusak kedalam jiwa anak-anak muda, pelajar dan mahasiswa.

Pendidikan seyogyanya mampu membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Namun yang terlihat saat ini, kondisi moral anak-anak di Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan, ini terlihat semakin maraknya anak-anak pengonsumsi narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, tindak kekerasan seperti yang dilakukan sekarang banyak terjadi yaitu kasus

bullying di sekolah.⁸ Seharusnya ini bisa diatasi dengan dihadirkan dalam setiap proses pendidikannya.

Hal ini membuktikan bahwa banyak pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya menanamkan karakter religius pada siswanya sejak dini dengan baik karna ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Jika setiap siswa atau anak memiliki karakter religius yang baik, maka kasus-kasus dan perilaku negatif tidak akan pernah terjadi, karena mereka tahu setiap gerak gerik, tingkah laku, ataupun perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga tidak ada celah baginya untuk melakukan kejahatan.

Melalui penanaman karakter yang religius, harus mampu menjadi menjadi pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter anak agar menjadi bekal bagi dirinya kelak dikemudian hari. Pembentukan karakter religius siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan dalam menerapkan berbagai karakter siswa. Lingkungan sekolah, tentunya siswa lebih taat serta mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru mereka. Hal tersebut menunjukkan guru harus mampu menjadi contoh bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang terpuji dan begitu juga guru juga harus memiliki upaya dan usaha atau

⁸Adilla, N. (2012). *Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying Pelajar di sekolah menengah pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5(1).

metode khusus yang ampuh dalam upaya pembentukan karakter siswa.⁹ Karena seorang guru merupakan panutan siswa dalam melihat segala aspek mana yang baik dan mana yang huruk.

Sekolah Islam terpadu hadir dan memberikan warna baru dalam pendidikan di Indonesia, yang awalnya siswa itu berpenampilan tidak sesuai syari'at, seperti mengumbar aurat dengan tidak memakai jilbab ketika keluar rumah, pakaian yang ketat dan sebagainya serta krisis moral seperti ketika diberikan amanah masih melakukan kecurangan, menyontek saat ujian, tidak mengawali suatu kegiatan dengan berdo'a, tidak mengucapkan salam, sering melanggar tata tertib sekolah, ketika berinteraksi dengan sesama dan yang lebih tuapun tidak dengan karakter yang baik. Sekolah Islam terpadu muncul dengan pendidikan karakternya serta memiliki tujuan untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya unggul pada ilmu pengetahuan saja namun juga unggul pada karakter religius pelajar.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang paling cocok dalam menciptakan sebuah karakter. Hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai karakter dalam segala perkataan, sikap, dan perilakunya menggambarkan karakter yang baik dan kokoh. Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan-tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan

⁹Roesdiana, Neena Desy, and S. Ag Minsih. *Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

perkembangan peserta didik. Tahapan pendidikan karakter harus dimulai dan diawali sejak kecil, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Manajemen sekolah merupakan suatu perkara yang efektif serta ampuh dalam pendidikan karakter di sekolah. Manajemen yang diimplementasikan dalam proses pendidikan karakter harus mampu bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif dan eksploratif sehingga semua pihak merasakan kemajuan secara signifikan.¹⁰

SMP IT Rabby Radhiyya, merupakan sekolah yang memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk siswa yang berkarakter, yaitu dengan penanaman nilai-nilai religius. Dengan membentuk para siswa yang memiliki keunggulan dalam iman dan taqwa (IMTAK), serta unggul dalam ilmu dan teknologi (IPTEK). Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah yang memiliki konsep *full day school* dimana kegiatan siswa lebih banyak dilaksanakan di sekolah.

SMP IT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah berbasis islami yang mempunyai visi adalah menjadi sekolah yang ber'aqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia dan berprestasi.¹¹ Dalam memberikan pendidikan karakter Islam tentunya diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan kepada siswanya agar menjadi anak yang memiliki karakter Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya dan beberapa kegiatan yang dilakukan mengarah pada pendidikan karakter religius

¹⁰Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage* 1.2 (2016): 371-388.

¹¹ Dokumentasi profil SMPIT RR, Tanggal 24 Juni 2019

melalui penanaman nilai-nilai religius, guna menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik.

Sekolah ini sangat memperhatikan dan mengutamakan eksistensi karakter terutama karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu berbagai pengembangan dilakukan sekolah agar menciptakan siswa yang religius. Karakter yang ditampilkan oleh siswa tergambar dari karakter *know the good* (pengetahuan yang baik), *feeling the good* (kemauan yang baik), dan *doing the good* (action atau tindakan yang baik).

Dalam hal ini untuk menciptakan hal tersebut sekolah sangat intensif dalam memberi berbagai arahan, motivasi, serta nasehat kepada siswa. Pola pengembangan yang dilakukan oleh sekolah disini terlihat bagaimana perhatian guru ketika memberi informasi mengenai ajakan beribadah, melaksanakan akhlak yang baik dll. serta bagaimana guru mementoring siswa agar tercipta kemauan untuk melaksanakan karakter religius tersebut. Serta bagaimana pembiasaan-pembiasaan karakter religius tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. di sekolah, di rumah dan dimanapun siswa itu berada.

Berbagai upaya pengembangan yang dilakukan sekolah untuk menciptakan karakter yang religius tersebut, berbagai pemberian informasi, nasehat, motivasi, mentoring serta pembiasaan yang diberikan di sekolah tersebut, perubahan perilaku yang sangat menonjol mampu ditampilkan dan ditunjukkan oleh siswa yang sebelumnya belum

menampilkan karakter yang *good* karena sebelumnya siswa tersebut belum dibiasakan hal tersebut dan siswa tersebut lulusan dari SD umum.

Karakter religius yang diterapkan atau diimplementasikan di SMPIT meliputi aspek ibadah dan akhlak pada siswa. Aspek ibadah yang dilaksanakan sehari-hari dan sudah menjadi kebiasaan semua siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya adalah shalat wajib dan shalat sunnah, adapun sholat wajib yang dikerjakan selama di sekolah adalah sholat dzuhur dan sholat Ashar secara berjamaah, adapun shalat sunnah yang dikerjakan secara rutinitas adalah shalat Dhuha, Qabliyah dan Ba'diyah. Di sekolah tersebut ada anak-anak yang di boarding school dan kegiatannya rutin dhuha, tahajud dan puasa Senin Kamis dan menghafal Al-Qur'an.¹²

Selain aspek ibadah shalat yang dikerjakan, siswa juga diwajibkan menghafal Al-Qur'an sebagai program yang diwajibkan di sekolah SMPIT tersebut. hafalan Al-Qur'an yang dihafal mulai dari juz 30 dan juz 1, hafalannya pun bervariasi. Siswa yang paling banyak menghafal di SMPIT tersebut sudah mencapai 14 juz. Di sekolah tersebut target hafalan anak-anak adalah 3 juz yaitu juz 30, juz 1 dan juz 2. Rata-rata anak tersebut sudah selesai juz 30 dan ada sekitar 15 orang yang sudah 3 juz bahkan lebih, dan ada beberapa siswa yang sudah menghafal diatas 10 juz.¹³

Dilihat dari aspek Akhlak di SMPIT Rabby Radhiyya yang menonjol adalah interaksi atau sikap siswa kepada ustad dan ustadzahnya sopan dan santun, menghormati, patuh. Ketika siswa menghadapi ujian

¹² Observasi SMPIT RR, Tanggal 10 Juni 2019

¹³ Observasi SMPIT RR, Tanggal 10 Juni 2019

siswa tidak ada yang mencontek dan itu merupakan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut. sikap kerjasama, saling membantu juga ditunjukkan siswa kepada siswa sesamanya.¹⁴

SMPIT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah swasta, dibanding dengan sekolah negeri yang sarana dan prasarana nya dibantu oleh pemerintah, sekolah ini sarana dan prasarananya dikelola sendiri, dan dilihat dari tenaga pendidik nya yang tak tak sebesar gaji PNS dan guru yang sertifikasi, ditambah lagi sekolah ini sistem nya *full day school* dimana guru-gurunya seharian penuh berada di sekolah, tetapi sekolah ini mampu menciptakan sistem lingkungan dan siswa yang religius dan berakhlakul karimah. Walaupun masih tergolong sekolah baru namun telah dapat menanamkan kepada anak didiknya nilai nilai karakter religius dalam kegiatan ibadah, akhlak, tingkah laku, dan interaksinya dengan orangtua, ustadz/ustdzah maupun santri yang lain.

Muncul pertanyaan, bagaimana pola mengembangkan karakter religius yang berbasis aspek ibadah dan aspek akhlak di SMPIT tersebut? Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pola Pengembangan Karakter Religious Pada Siswa Di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami permasalahan dan untuk menghindari meluasnya kajian dalam penelitian ini, maka Penelitian

¹⁴Observasi SMPIT RR, Tanggal 24 Juni 2019

ini difokuskan pada *pola pengembangan karakter religius Pada Siswa kelas VIII Di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai Ibadah siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya?
2. Bagaimana pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai Akhlak siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara mendalam pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai Ibadah siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya
2. Mengetahui secara mendalam pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai Akhlak siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Agama Islam dalam kajian pola pengembangan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan jawaban yang jelas mengenai pola pengembangan karakter religius pada aspek ibadah siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya.

- b. Untuk memberikan jawaban yang jelas mengenai pola pengembangan karakter religius pada aspek Akhlak siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kajian mengenai penelitian penelitian yang terdahulu yang terkait (*review of related literature*) dengan tema penelitian ini. Hal ini untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini, belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfizul Qur'an (Studi Kasus Di MI Abdussatar Kediri Lombok Barat)*, 2015.¹⁵ Hasil penelitiannya menggambarkan isi bahwa: a. konsep dari karakter dalam tahfizul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar melalui pembiasaan-pembiasaan karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar. b. proses pembentukan karakter di MI Yusuf Abdussatar melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik, melalui proses pembentukan karakter religius. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, semua manusia dan norma agama dan termasuk juga lingkungannya.

¹⁵Nurhadi, Muhammad. *Pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an: Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim, 2015.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Makherus sholeh, dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di sekolah (Studi Multikasus Di MIN Kunir Kab. Blitar Dan SD Zamratul Salamah Kab. Tulung Agung)* 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi: bertakwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua atau wali, mencintai Al-Qur'an, berakhlak, jujur, dan mencintai lingkungan sekitar. nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian para siswa, di antaranya melalui secara rutin sholat berjamaah (sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar). b. pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Dilakukan pada dua level sinergis yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi pengembangan budaya di sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar Islam dan dll.¹⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulul Azmi dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius (studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdatul Whatan Pancor Lombok Timur)*, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. bentuk program religius *pertama*, imtaq pagi, melalui membaca dan memahami Al-Qur'an, shalawat, berhizib, kultum, sholat zhuhur dan

¹⁶Sholeh, Makherus. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI DI SD LPI ZUMROTUS SALAMAH TULUNGAGUNG)". "Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6.1 (2016), 129-150

ashar. *kedua*, diniyah, melalui kajian kitab kuning mulai dari fiqh, tarikh, akhlak, dan tauhid yang memuat pelajaran PAI. *Ketiga*, takhasus mulai menggali, memahami kitab-kitab klasik nahwu, fiqh dan bahasa arab. Implementasi pendidikan karakter dari budaya religius meliputi nilai barokah, nilai ketaatan, nilai kesopanan, kedisiplinan, ketaqwaan, persaudaraan dan nilai istiqomah. Dampak pendidikan karakter melalui budaya religius dapat dilihat dari 3 aspek,

1. Sikap spiritual yang tampak pada siswa dari nilai, aktivitas yang dilakukan setiap hari
2. Sikap sosial yang ditunjukkan saling menghargai dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi
3. Pengetahuan siswa mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain Bayan, dalam tesisnya yang berjudul *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Karakter Religius Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tazakka Muratara)*, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Jenis kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius dengan menggunakan dua pola yaitu newsletter dan dan telephone, guru menggunakan buku monitoring, telephone guru memberikan teguran.
 - b. Strategi untuk membina karakter religius santri melalui kerjasama orang tua dan guru adalah: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, menggali dan mengembangkan potensi, mengarahkan anak kepada jalur yang benar, mengarahkan dan mengembangkan potensi

¹⁷Azmi, M. Ulul. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah." *Al Mahsuni* "Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan 1.1 (2018): 1-12.

yang dimiliki anak, memelihara dan memberi bekal ilmu agama. c. dampak kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri, dampak positifnya santri ikut andil dalam pembinaan karakter santri, dampak negatifnya beberapa orang tua masih belum mengetahui pentingnya kerjasama antara orangtua dan guru sehingga mereka acuh.¹⁸

Bentuk penelitian tentang karakter religius sudah banyak diteliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi di atas, dari segi fokus penelitiannya tersebut terfokus pada tahfizul Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan oleh dalam segi fokus penelitiannya lebih terfokus pada pendeskripsian dan analisis karakter yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulul Azmi, fokus penelitiannya lebih cenderung dari penggambaran karakter religius dan dampak pendidikan karakter melalui budaya religius. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain Bayan, fokus penelitiannya lebih dominan dari pengungkapan jenis-jenis karakter religius dan strategi dalam kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian di atas jelas berbeda dengan penelitian yang dikaji peneliti ini, dalam segi studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada pola pengembangan karakter religius yang dilihat dari dua aspek dalam penelitian ini yaitu aspek ibadah dan

¹⁸Zulkarnaian bayan, *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Karakter Religius Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tazakka Muratara*, Tesis yang tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program pascasarjana IAIN Curup, 2019.

aspek akhlak karakter religius yang perkembangannya dilihat dari komponen knowing, feeling dan doing siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dikaji terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian yang baru.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter disini berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki sebuah arti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam gerak perbuatan. Maka hal tersebut, jika sada orang yang berperilaku berbohong, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang mempunyai berkarakter yang tercela, dan jika orang yang beprilaku jujur, senang menolong dan berbakti dikatakan sebagai karakter yang terpuji.¹⁹

Pengertian karakter secara bahasa, adalah mutu dari mental atau moral, kekuatan moral, maupun nama baiknya.²⁰ Bahasa karakter bisa berarti tabiat (watak), sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang mampu membedakan seseorang dengan orang yang lain. Orang yang mempunyai karakter adalah orang yang memiliki watak (tabiat) kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.²¹

Menurut tokoh Abdul Majid, mengatakan bahwa, kata dari karakter itu sendiri dapat berarti sebagai perangai, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dengan

¹⁹ Arismantoro, *Character Building (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008)* h 28

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) h 28

²¹Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan* 11 (1): 45-53.

orang yang lain.²² Menurut kemendiknas, pengertian dari karakter adalah watak, perangai akhlak dan kepribadian seseorang yang tercipta dari sebuah implementasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk bagaimana cara pandang, serta berfikir, sikap dan cara berpijak.

Rohinah M. Noor, menjelaskan bahwa:

“karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Untuk itu, pola pembinaan yang tepat dalam mendampingi anak sudah seharusnya menjadi perhatian dari segenap elemen baik pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar. Karena keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan karakter menitik beratkan kepada ketiga elemen tersebut”.²³

Jika seseorang mempunyai karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh berbagai fakta atau realita yang telah ada begitu saja dari ia lahir, dan orang yang mempunyai karakter lemah adalah orang yang tunduk pada berbagai kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat ia mengendalikannya.²⁴

Karakter itu bisa dianggap sebagai nilai perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang bisa dimunculkan

²²Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h 10

²³Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak, ...* 65

²⁴M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak...* 20

melalui perkataan, dan tindakan, sikap, perasaan, pikiran, berdasarkan nilai agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²⁵

Menurut tokoh, Al-Ghazali mengatakan sebuah karakter lebih cenderung dengan sebuah akhlak, merupakan perilaku refleks langsung atau gerak tanpa sengaja manusia dalam bertindak, atau melakukan perbuatan yang telah melekat di dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁶

Dari ulasan diatas bahwasannya karakter merupakan sifat yang melekat pada seseorang dalam menanggapi berbagai situasi, kondisi secara bijaksana, yang ditampilkan melalui sebuah tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, tolong menolong, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pendidikan nasional telah menetapkan delapan belas nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan diseluruh tingkat pendidikan, pendidikan karakter tersebut yang dikembangkan dalam proses pendidikannya, diantaranya. Karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²⁷

²⁵Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h 52

²⁶Hery Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) h 2-3

²⁷Kemendiknas, *Membangun Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010) h 9-10

Karakter Perspektif Kemendiknas²⁸

No	Karakter	Arti
1.	Religius	Sikap serta tindakan akan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan menganut agama lain.
2.	Jujur	Sindakan yang dilandaskan terhadap upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6.	Kreatif	Sikap dan berprilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar

²⁸Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010), h

		dan di pelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi ,individu atau golongan.
11	Cinta tanah aair	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa ,budaya,ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai,aman , tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi,baik buku,jurnal,koran,dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri ,sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Karakter yang dikembangkan salah satunya adalah karakter religius. Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan

tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.²⁹

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah yang dianut, serta hidup rukun dengan agama lain.³⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani personal seseorang.³¹ Jalaluddin, mengartikan agama sebagai berikut:

Percaya kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan sesuatu keadaan jiwa atau cara hidup mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan, Kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebisaan.³²

Karakter religius merupakan sebuah karakter dari manusia yang selalu menyandarkan segala bentuk hal dalam kehidupan kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai pedoman dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatan. Karakter religius sangat

²⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), h 3

³⁰Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya,...*, h 9

³¹Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h 127

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h 25

diperlukan oleh siswa untuk menjalani berbagai perubahan era zaman saat ini dan perubahan moral, dalam kondisi tersebut, siswa diharapkan bisa mempunyai perilaku dengan patokan baik dan buruk yang dilandaskan pada ketentuan-ketentuan pedoman di dalam agama.³³

Karakter religius merupakan karakter yang dimiliki oleh manusia yang selalu meletakkan segala bentuk urusan dalam kehidupannya kepada agama. Ia menjadi keyakinan sebagai petunjuk dan panutan dalam setiap perkataan, sikap, dan perbuatannya, taat melaksanakan perintah-perintah Tuhannya dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Karakter religius merupakan hal terpenting dan vital, karena kalau kita merujuk pada Pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agama. dalam Islam seluruh aspek kehidupan, harus berlandaskan pada ajaran agama.³⁴

Dalam hal ini dapat diartikan bahwasanya karakter religius merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai kepatuhan diri dalam menjalankan perintah agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. yang terwujud dalam aktifitas ibadah sehari-hari yang akan terwujud dalam identitas diri.

Karakter religius ini merupakan ajaran dalam agama Islam yang terdapat dua aspek terpenting dalam menjalankannya, yaitu aspek

³³Marchella pramadhana, *konsep religius sebagai salah satu nilai karakter*, <http://www.marchellapramadhana.blogspot.co.id>, 2 Maret 2018

³⁴Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h 161

ilahiyah (ketuhanan) yang berhubungan dengan Allah SWT, dan aspek insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia. Jadi melalui hubungan baik antara kedua komponen tersebut akan terwujud karakter religius sesuai ajaran agama Islam.

Dalam hal ini nilai-nilai agama mempengaruhi pengembangan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yaitu nilai-nilai ibadah (ilahiyah) dan nilai-nilai akhlak (insaniyah). Maka dari itu nilai didalam pendidikan karakter dibahas oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* digolongkan jadi 2 nilai, yakni :

a. Nilai Individu (ketaatan beragama)

Religius merupakan sebuah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan berbagai ajaran agama yang diyakininya. Religius mempunyai arti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Kodrati, hubungan antara makhluk dengan Sang Kholik (pencipta). Hubungan ini tegambar dalam sikap batinnya, serta terlihat dalam ibadah yang dilakukannya dalam kehidupan kesehariannya, dan tercermin pula dalam perilaku kesehariannya.³⁵ Semua hal yang terkait religius tidak bisa dipungkiri akan keluar dari seseorang yang sudah ahli mamaknai agama yaitu dengan teori-teori tentang iman, islam dan ihsan.

Paparan dari tokoh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

“Iman adalah melafalkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengaplikasikannya dengan anggota badan dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan

³⁵Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992) h 210

kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik”.³⁶

“Wahai anak, inti sesungguhnya ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintahNya maupun larangan-larangaNya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholat memakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bentuknya ibadah tetapi engkau berdosa”³⁷

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Al-Ghazali sangat mengutamakan untuk memperkuat serta menjaga keimanan, karena perkara iman yang tersimpan di dalam hati merupakan sumber dari terwujudnya akhlak. Dengan terciptanya iman yang kokoh diharapkan menjadi solusi kemerosotan moral di zaman sekarang ini.

Di samping tentang perkara iman, Al-Ghazali juga mengisyaratkan tentang keharusan menjalankan ketaatan kepada Allah sebagai pencipta seisi alam semesta untuk selalu melaksanakan ibadah kepadaNya, karena manusia diciptakan untuk senantiasa mengabdikan kepada Allah, dan menambah ketaatan kita dengan ibadah shalat tahajud untuk berserah diri meminta dengan Allah, membaca Al-Qur'an dan *beristighfar* memohon ampun kepada Allah atas segala kekhilafan dan dosa kita, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

³⁶Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, Penyadur dalam bahasa Jawa Abi Kamali Khalil Mustafa Kamali*, (Surabaya: Al Hidayah) h 15-16

³⁷Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, 35-36

b. Nilai Sosial (kemasyarakatan)

- 1) Peduli Sosial, Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang, yang selalu ingin bergaul antar sesama umat manusia, tidak membatasi diri dan berusaha memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan³⁸

Paparan tokoh Al-Ghazali mengungkapkan :

Kemudian ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua tingkah laku yaitu istiqamah (selalu) beribadah kepada Allah dan tenang menghadapi masyarakat, maka barang siapa yang beristiqamah beribadah kepada Allah baik budi pekertinya terhadap masyarakat dan mempergauli dengan lemah lembut orang itulah ahli tasawuf, yang dinamakan istiqamah yaitu apabila orang menembus bagian nafsunya terhadap perintah Allah SWT dan baik budi pekertinya sesama manusia itu apabila kamu tidak memberatkan manusia untuk menuruti keinginanmu tetapi dirimulah yang menuruti kehendak masyarakat selagi tidak melanggar syareat (aturan agama).³⁹

Melihat paparan di atas, dapat kita pahami dengan berinteraksi sosial sesama diharapkan seseorang peduli terhadap masyarakat disekitar lingkungan kita. Sikap peduli terhadap manusia merupakan hal yang sangat diimpikan dan diharapkan oleh seseorang, di era sekarang ini, dimana sifat egois (mementingkan pribadi), menang sendiri dan membatasi diri sudah bertebaran dimana-mana dikarenakan sikap peduli (care) tersebut sudah menghilang. Dengan situasi ini maka perlulah untuk menciptakan kembali rasa sikap peduli (care)

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h 76

³⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, 65-66

terhadap sesame agar mampu tercipta masyarakat yang ramah tamah, saling tolong menolong dan sebagainya.

- 2) Tanggung Jawab, sikap Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku untuk bisa menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya yang semestinya dilakukan kepada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

Paparan tokoh Al-Ghazali mengungkapkan:

“Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampu mendidik dan menunjukkan untuk mengeluarkan budi pekerti yang buruk darinya dengan proses pendidikan, serta menjadikan tempat akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang baik”⁴¹

Melihat paparan di atas, memperlihatkan nilai tanggung jawab yang sangat tinggi dengan mengarahkan anak dengan sebaik-baiknya, agar anak mampu memiliki kepribadian yang mulia disamping nilai pengetahuannya yang bagus.

- 3) Kerja Keras, perilaku kerja keras merupakan suatu tindakan atau perilaku yang memperlihatkan upaya giat dan serius dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan bijak, semua itu dilandaskan akan niat kesuksesan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.⁴² Seorang muslim, sudah semestinya memiliki upaya yang giat dan serius, dengan

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 76

⁴¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, 57

⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 75

mengeluarkan semua yang ia miliki aset, pikir, dan dzikirnya untuk membuktikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Berikut ini penjelasan tokoh Al-Ghazali tentang makna atau kerja keras dalam belajar:

“Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberap kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”⁴³

Menurut paparan diatas bahwa dengan bersungguh-sungguh atau memiliki jiwa kerja keras akan mendapatkan hasil yang terbaik terhadap apa yang kita harapkan.

- 4) Menghargai Prestasi, sikap mengargai prestasi adalah sebuah sikap dan perilaku yang akan membawa dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat luas, dan mengakui serta menghormati kesuksesan orang lain.⁴⁴

Penjelasan tokoh Al-Ghazali tentang menghargai ilmu :

“Wahai anak, janganlah kamu menjadi orang yang rugi amal (tidak memiliki amal) dan janganlah kamu menjadi orang yang sepi dari tingkah (gerak hati)”⁴⁵

Menurut paparan di atas pentingnya dalam mengamalkan ilmu adalah di samping untuk mengajarkan

⁴³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, 21

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 75

⁴⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*, 10-11

kepada sesama, juga sebagai pemelihara ilmu yang sudah kita dapati.

Karakter religius seseorang tidak tercipta dan terbentuk dengan adanya (bawaannya).. Perkembangan karakter pada individu sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor bawaan lahir dan faktor lingkungan. Seorang anak merupakan gambaran awal manusia agar terlahir manusia yang utuh, yaitu masa kebijakan berkembang secara beransur-ansur, lambat namun pasti. Dengan asumsi lain, bila dasar-dasar kebijakan itu tidak berhasil diberikan pada anak pada usia masih kecil, maka anak tersebut menjadi orang dewasa yang tidak memiliki integritas (jati diri) atau nilai keluruhan. Saat umur 2 tahun pertama adalah usia yang rawan bagi perkembangan dengan berbagai pola penyesuaian dan sosialnya.

2. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Dalam kajian Islam mempunyai berbagai referensi, nilai yang sangat melekat tercermin pada perilaku nabi Muhammad, yaitu Shidiq, amanah, fathanah, tabligh, yang merupakan esensi penting dari nilai disamping karakter yang lainnya seperti kesabaran, ketangguhan dan karakter baik yang lainnya. Maka dengan itu, pendidikan karakter merupakan upaya yang begitu giat dan serius untuk memahami, membentuk, serta menumbuhkan nilai-nilai, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara menyeluruh.

Sebagai agama yang lengkap, Islam telah memiliki ketentuan yang jelas tentang pembinaan perilaku positif. Hal ini mengisyaratkan, untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar agama Islam yang telah tertuang dalam sumber utamanya, yakni Al-Quran. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran, para ulama membagi ajaran dasar Islam menjadi tiga bagian, yaitu iman, islam, dan ihsan, yang kemudian melahirkan ajaran aqidah, syariah, dan akhlak atau yang lazim saat ini kita sebut dengan istilah karakter dan salah satunya adalah karakter religius.⁴⁶ Di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang nilai-nilai karakter, terkait pembentukan karakter religius.

Karakter religius disebutkan dalam Al-Qur'an surat al A'raf:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

⁴⁶Kholidah, Lilik Nur. "ANALISIS MAKNA AYAT-AYAT AL QUR'AN YANG BERMUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab 4.4* (2018): 546-553.

Dalam sebuah tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya Allah adalah Rabb dan tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya kepada Dia, sebagaimana Allah telah mefitrahkan mereka untuk beriman.⁴⁷ Hal ini mengandung pesan, mengenal Allah merupakan sebuah fitrah yang sebelumnya telah ditanamkan Allah kepada seluruh umat manusia. Fitrah itu akan tetap ada, di dalam jiwa manusia dan tidak akan pernah terpengaruh oleh berbagai perubahan kehidupan manusia bahkan oleh majunya teknologi dan peradaban. Dalam hal ini diwujudkan dalam ketundukan seorang Muslim untuk patuh menjalankan ketentuan ajaran Islam.

Dengan demikian manusia memiliki potensi atau fitrah atas agama Allah yang dibawa sejak ia ditiupkan ruh dirahim seorang ibu, hal tersebut sesuai dengan penjelasan didalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pada hakekatnya, manusia adalah mahluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian manusia telah

⁴⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad -Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002) h 210

mempunyai potensi bawaan. Manusia dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungannya, dan salah satu sifat hakiki yang dimiliki oleh manusia adalah mencapai kebahagiaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya, sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama di dalam fitrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, dan seterusnya. Oleh karenanya, pelestarian fitrah ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau mengembalikannya pada kebaikan, setelah manusia itu mengalami penyimpangan.⁴⁸

Untuk memelihara fitrah manusia dan mengetahui nilai baik dan buruknya sesuatu, maka manusia memerlukan sebuah pendidikan dan sebuah pembelajaran, agar dapat membedakan mana yang benar dan mana pula yang salah.⁴⁹

Tokoh dari teori ini adalah seorang Ibnu Abd Al-Barr. Menurutnya, manusia berpotensi untuk menjadi baik dan aktif bila pengaruh luar, terutama orang tuanya, mengajarkan demikian. Sebaliknya, berpotensi menjadi buruk apabila lingkungan mengabaikan dan membiarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Prinsipnya ialah bahwa mana yang lebih aktif dominan dan intensif,

⁴⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 27

⁴⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...28*

itulah yang menentukan kepribadiannya. Apakah ia cerdas atau bodoh, kreatif atau jumud.⁵⁰

Pendidikan karakter religius sangat penting diaktualisasikan penyelenggaraanya pada aktivitas pembelajaran yang sistematis. pada lembaga pendidikan baik jenjang dasar, menengah atau pendidikan tinggi. Implementasinya dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran yang sistematis, karena proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan pencapaian tujuan yang ingin dicapai, khususnya yakni pembentukan karakter religius.

3. Pola Karakter Religius

Pola itu merupakan sebuah model ataupun bentuk (suatu hal dari peraturan), dapat digunakan untuk memperoleh hasil dari suatu bagian dari sesuatu hal. Pola yang paling kecil dilandaskan pada sebuah aspek beberapa tiruan satu kerangka digabungkan tanpa adanya perubahan.⁵¹

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola mempunyai arti “cara kerja”, “struktur” sistem”.⁵² “Demikian dari itu, Pola kita artikan sebagai sistem kerja atau cara kerja dalam melaksanakan suatu perilaku. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai, pendidikan akhlak luhur, pendidikan moral dan pendidikan watak yang mempunyai tujuan untuk

⁵⁰Ismail, S. (2013). *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. At-Ta'dib*, 8(2).

⁵¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018.

⁵²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1141.

mengembangkan potensi siswa agar memberikan keputusan baik/buruk, menjaga selalu apa yang baik serta mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas sepenuh hati.⁵³

Karakter religius merupakan karakter yang pertama dan yang paling utama yang harus diterapkan dalam proses pendidikan, maka dari itu karakter religius harus dikembangkan di keluarga maupun di lembaga sekolah, karena karakter religius tidak bisa kita nilai dari materi yang didapat oleh anak tetapi melalui perbuatan-perbuatan yang ia lakukan sehari-hari. Maka hal itu, memerlukan adanya kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ditarik definisi sederhana, pendidikan karakter merupakan suatu hal sangat positif (baik), apa saja yang dicontohkan guru akan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.⁵⁴ Dalam pengertian yang lain, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pemberian simulasi kepada siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam ruang hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁵⁵ pengertian pendidikan karakter yang lebih kompleks dijelaskan oleh Thomas Lickona yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang terprogram untuk mengembangkan kebijakan, yaitu sifat-

⁵³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h 40.

⁵⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h 78

⁵⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h 45.

sifat manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik bagi masyarakat, lingkungan sekitar.⁵⁶

Dari pengertian tersebut maka pola dari pendidikan karakter merupakan suatu cara pengaplikasian terhadap nilai dan norma karakter yang baik kepada semua hal yang terkait, dan sebagai warga sekolah, diharapkan agar memiliki koqnitif yang bagus, kesadaran, dan tindakan dalam mengaplikasikan nilai yang luhur tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

cara penerapan karakter religius menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu meliputi:⁵⁷

a. Mendidik Keteladanan

Pemberian contoh dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan cara yang paling ampuh dan sukses dalam mencetak generasi dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Pemberian ccontoh menjadi faktor yang paling berpengaruh pada baik dan buruknya anak. Jika pendidik adalah orang yang jujur dan amanah, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. apabila pendidik adalah seorang yang pembohong dan khianat maka anak akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak dapat dipercaya. Memang anak memiliki kemampuan yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun kemampuan atau

⁵⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h 73.

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, Terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 516

potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti sistem kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di kebaikan akhlak dan memberikan contoh yang baik.

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Sudah bisa dipastikan bahwa pendisiplinan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Sebab, pendisiplinan ketika sudah dewasa sangatlah sulit, jika ingin hasil yang sempurna dan semestinya.

c. Mendidik dengan Nasihat

Ketika pendidik memperagakan langsung oleh dirinya sendiri kebaikan yang ingin disampaikannya kepada anak. Saat ia memanfaatkan momen untuk menyampaikan nasihat agar memberikan pengaruh yang lebih efektif dan respons yang lebih kuat. Serta metode dan pendekatan lainnya yang dapat digunakan dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan. Intinya, seorang pendidik harus menggunakan pendekatan yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman kita sebagai umat muslim sebagai metode yang dimanfaatkan dalam mendidik anak.

d. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Semua menyetujui bahwa perhatian dari sebuah pengawasan pada diri seorang guru merupakan sistem pendidikan

yang paling penting. Mengapa? Karena dengan metode seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan pendidik, mulai dari gerakannya, perkataan, tindakan, sampai orientasi dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Jika pendidik melihat anak melakukan suatu kebaikan, ia langsung menyambut baik dan mendukungnya. Jika melihat anak melakukan kemungkarannya, maka pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek yang dilakukannya.

e. Mendidik dengan Hukuman

Ulwan berpendapat bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang dibolehkan oleh Islam. Namun, hal tersebut merupakan alternative paling terakhir, setelah nasihat tidak lagi bisa digunakan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu. Karena, pukulan adalah hukuman yang paling keras tidak boleh langsung diberikan, kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak.

Perlu dipahami, bahwa Maksud dari hukuman ini bahwa siksaan yang diberikan oleh pendidik akan lebih berpengaruh jika diberikan nasihat yang lebih kuat. Sebab, orang-orang yang melihat

siksaan tersebut akan terbayang dan tergambar dalam benaknya seolah nyata pada dirinya.⁵⁸

a. Jenis pola pendidikan karakter antara lain:

1) Karakter terkait Tuhan (Religius)

Religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipercayainya.⁵⁹ Maka, Karakter religius adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Mereka mampu menampilkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diusahakan selalu dilandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Manusia yang memiliki sikap religius mempunyai keyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini merupakan fakta yang jelas terhadap adanya Tuhan.⁶⁰ Di dalam Q.S. Luqman ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 633

⁵⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h 85.

⁶⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 1-2.

bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

- 2) Karakter tentang diri sendiri dan sesama (tanggung jawab dan disiplin)

Karakter yang mempunyai koneksi dengan diri sendiri merupakan nilai yang berpatokan kepada perilaku yang dilandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataannya, tindakannya, dan pekerjaannya, memiliki konsistensi pada nilai kemanusiaan dan moral yang tinggi. Karakter integritas atau jati diri meliputi sikap tanggung jawab yang dimiliki sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan bersosial, melalui komitmen yang tinggi atas tindakan dan perkataan yang dilandaskan pada kebenaran yang hakiki.⁶¹

Lain dari itu, suatu sikap dan perilaku pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain serta memanfaatkan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan suatu harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang memegang sikap mandiri, etos kerja (semangat kerja) yang baik, tahan banting, berjuang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hidupnya.

Karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, menghormati semangat kerja sama dan tolong menolong dalam

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h 32

menyelesaikan permasalahan bersama-sama, menjalin interaksi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan.⁶² Penanaman pendidikan karakter kepada sesama bisa dijalankan dalam pendidikan formal maupun non formal. Biasanya, pendidikan karakter cenderung diimplementasikan di dalam pendidikan formal seperti di sekolah. Penanaman karakter terhadap sesama pada hakikatnya berkaitan dengan pendidikan moral dan akhlak. Selain diperlukan doktrin yang berulang-ulang, juga dibutuhkan sosok pemberi contoh atau tauladan dari lingkungan sekitar (guru, orangtua, dll.) sehingga mampu mencetak pola pikir dan kepribadian yang positif (baik) bagi siswa.⁶³

Al-Qur'an menerangkan tentang pembentukan karakter dengan sesama. Q.S. Al-Hujurat/49: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغۡبِ بِئْسَ

اِلۡسَمٌ اَلۡفُسُوْقُ بَعۡدَ الْاِيۡمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan

⁶²Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h 2

⁶³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h 37.

jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

b. Fungsi Pola Pendidikan Karakter

Fungsi pola pendidikan karakter dilihat dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan potensi (kemampuan) yaitu pendidikan karakter yang memiliki fungsi mampu mencetak dan mengembangkan potensi atau kemampuan manusia dan warga negara Indonesia agar memiliki pola pikir yang bijak (positif), berhati baik, dan berbuat yang baik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan adalah pendidikan karakter yang mempunyai fungsi untuk memperbaiki serta mengkokohkan peran di keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berperan dan bertanggung jawab didalam pembentukan potensi-potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi filter adalah pendidikan karakter yang mempunyai fungsi pemilah antara budaya sendiri dan memfilter (menyaring) budaya yang lain, yang berkembang, yang budaya tersebut tidak pantas dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang berada dilingkungan kita.⁶⁴

⁶⁴ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga...*, h 53.

Dalam situasi tersebut, pendidikan yang berada di sekolah, mempunyai fungsi untuk membantu siswa agar memahami nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara yang tergambar dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat.⁶⁵

B. Pendidikan Karakter

Definisi dari karakter dihubungkan dengan arti etika, ahklak, serta nilai dan berhubungan dengan keagungan moral, mengarah ke hal yang positif atau terpuji. Maka dari hal tersebut pendidikan karakter ini secara meluas bisa dimaknai sebagai arah pengembangan sebuah nilai budaya dan karakter yang dimiliki oleh bangsa yang terletak pada diri anak itu sendiri, sehingga siswa tersebut mempunyai keunggulan sebuah nilai sebagai karakter integritas terhadap dirinya sendiri, mengaplikasikan nilai karakter tersebut di kehidupan sehari-hari dirinya sebagai anggota sosial, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁶⁶

Pendidikan sebuah karakter tidaklah berupa sebuah materi pelajaran yang hanya bisa dicatat serta dihafalkan dan tidak dapat dilihat dan dinilai dalam jangka waktu yang singkat, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terealisasi dalam setiap aspek

⁶⁵ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, h 38.

⁶⁶ Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

keseharian siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan di rumah melalui pola pembiasaan, keteladanan, yang diterapkan secara terus menerus dalam jangka panjang. Oleh sebab tersebut pencapaian kesuksesan sebuah pendidikan karakter ini adalah sebuah tanggung jawab yang dipegang bersama-sama antara orang tua, sekolah, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter hakikatnya bertujuan menciptakan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan teknologi yang semuanya dikuasai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berlandaskan nilai-nilai yang ada pada pancasila.⁶⁷

Socrates menjelaskan bahwa tujuan paling utama dari pendidikan karakter yaitu untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart* (baik dan cerdas). Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw. terakhir dalam menyampaikan dakwah ajaran Islam, menjelaskan bahwa tujuan utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengusahakan dengan sungguh-sungguh dalam mencetak serta mengembangkan karakter yang terpuji (*good character*).⁶⁸

Pendidikan karakter mempunyai misi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang terpuji peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan

⁶⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Familia, 2011) h 16

⁶⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012) h 30

adanya proses pendidikan karakter sangat diimpikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, membahas dan mengaplikasikan serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga mampu terlaksana dalam perilaku sehari-hari.⁶⁹

kajian di atas memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai nilai yang menyeluruh di dalam kehidupan, memiliki tujuan utama yang disepakati setiap era perkembangannya, pada setiap kawasan, dan dalam semua corak pemikiran. Bahwasanya tujuannya adalah untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik dalam kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak yang terpuji peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan potensi-potensi kemampuannya mempelajari serta menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai karakter dan akhlak mulia sehingga mampu terlaksana dalam sebuah tindakan yang dilakukan sehari-hari siswa.⁷⁰

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah sangat dipengaruhi oleh akhlak yang diterapkan oleh guru. Perilaku yang negatif

⁶⁹Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage* 1.2 (2016): 371-388.

⁷⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) h 9

dapat menjadikan karakter anak yang negative (seperti pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, bulliying, dan lain sebagainya). Selain itu akhlak guru yang positif (seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun), akan menciptakan serta memberi penguatan karakter positif anak.

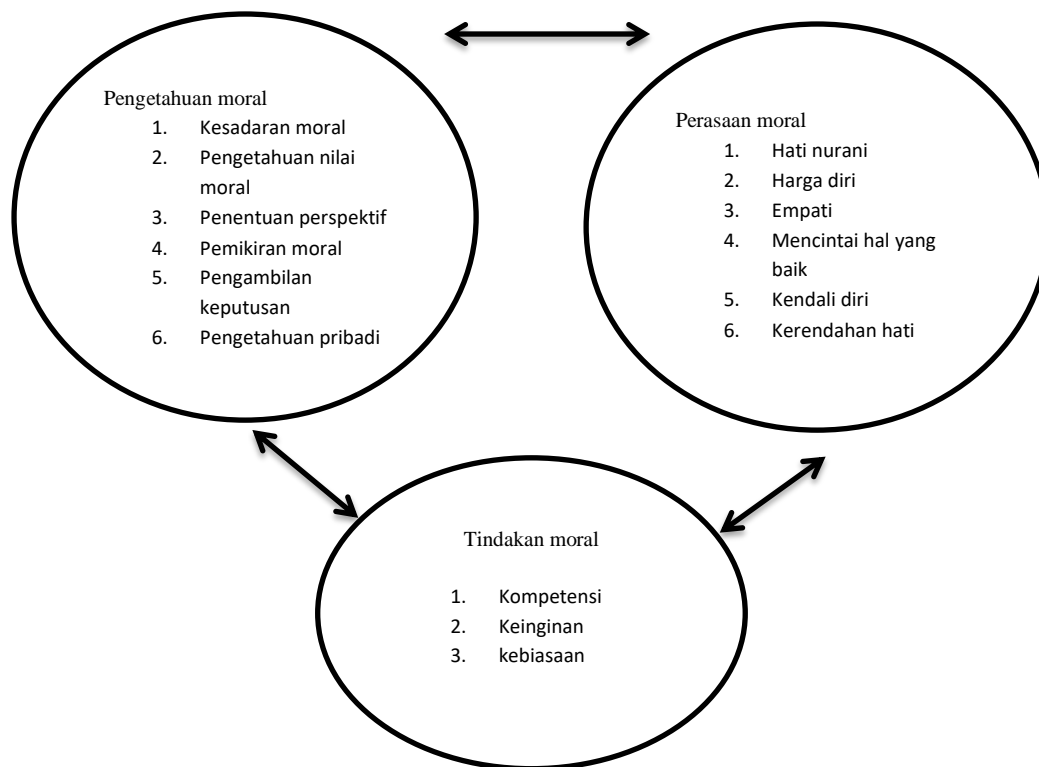
Pendidikan Karakter sekarang ini menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu diawasi oleh semua lingkungan yang terkait. Keluarga, sekolah, media massa, sosial masyarakat, dan pemerintah bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa campur tangan dari berbagai pihak, harapan dari diimplementasikan pendidikan karakter tersebut hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan saja. Oleh sebab itu perlu program dan proses aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.⁷¹

Pada dasarnya pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia serta bertujuan untuk bertakwa kepada Allah yang maha esa, karna itu merupakan tujuan yang harus diperhatikan dalam lembaga pendidikan yaitu karakter religius. Karena ketika pendidikan itu hanya mengejar aspek pengetahuan saja, berarti hakiki pendidikan yang sebenarnya belum tercapai.

Adapun komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona dibawah ini ada 3 aspek yang saling mempengaruhi yaitu moral knowing

⁷¹ Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011).

(pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral doing (tindakan moral). Digambarkan dalam pola sebagai berikut:⁷²



1. Pengetahuan moral (*Moral Knowing*)⁷³

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral, berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran moral

Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutaan moral, kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang

⁷² Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 81

⁷³ Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 85

kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini, bertindak tanpa bertanya, “apakah ini benar?”⁷⁴

Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral yang *pertama* mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral kemudian memikirkannya dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut. aspek *kedua* dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral tentang kebaikan luar negeri Negara kita.⁷⁵ Pendidikan nilai dapat mengajarkan pelajaran tersebut dengan melibatkan para siswa dalam kerja keras untuk mencoba menentukan fakta yang bersangkutan sebelum mengambil suatu penilaian moral.

b. Mengetahui nilai moral⁷⁶

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan serta yang kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas,

⁷⁴Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 85-87

⁷⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013) h 76

⁷⁶Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 87-88

kebaikan, belas kasih, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Apakah yang dimaksud dengan “tanggung jawab” ketika anda melihat seseorang yang menodai property sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Apa yang dirasakan “rasa hormat” ketika seseorang menyebarkan informasi yang merusak reputasi orang lain? Ketika para siswa baik laki-laki maupun perempuan, menyampaikan melalui kuesioner bahwa tidak masalah bagi seorang pria untuk memaksakan hubungan seks kepada seorang wanita apabila pria tersebut membelikannya banyak hal. Sebenarnya, hal ini menyampaikan kepada kita bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan moral adalah penerjemahan. Membantu para anak muda menerjemahkan nilai-nilai yang abstrak dari rasa hormat dan tanggung jawab kedalam hubungan personal mereka.

c. Penentuan perspektif⁷⁷

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan persyaratan

⁷⁷Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 88

bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

d. Pemikiran moral⁷⁸

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral.

Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan secara bertahap terus menerus, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan sesuatu hal. Ditingkat yang lebih tinggi, pemikiran moral juga mengikut sertakan pemahaman atas prinsip moral klasik. “hormatilah hak hakiki intrinsic setiap individu.”⁷⁹

⁷⁸Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 88

⁷⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik...* h 78

e. Pengambilan keputusan⁸⁰

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahwa kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan pribadi⁸¹

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Metode pengembangan agar anak mengetahui tentang kebaikan:

2. Perasaan moral (*Moral Feeling*)⁸²

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan menjadi jaminan dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mengetahui apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional

⁸⁰Thomas Lickona, *Educating For Character*... 89

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*... 89

⁸²Thomas Lickona, *Educating For Character*... 90-91

karakter ini, seperti sisi intelektual terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

a. Hati nurani

Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, disamping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*konstruktif guilt*). Apabila anda merasa berkewajiban dengan hati nurani anda untuk berperilaku dengan cara tertentu, maka anda akan merasa bersalah apabila anda tidak berperilaku demikian.⁸³

Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan. Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seorang yang bermoral.⁸⁴

b. Harga diri

Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri sendiri, kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau seperti

⁸³Thomas Lickona, *Educating For Character...* 91

⁸⁴Thomas Lickona, *Educating For Character...* h 93

memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya.

Ketika kami memiliki harga diri, kami tidak terlalu tergantung pada persetujuan orang lain. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih paham terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri dari pada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah.

Bagian dari tantangan kami sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.⁸⁵

c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

Dalam masyarakat kita sekarang ini, kita mungkin menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Menariknya, kejahatan anak muda telak mengikutsertakan tindakan-tindakan brutal yang mengungkapkan penderitaan korban yang mendalam.

⁸⁵Thomas Lickona, *Educating For Character...* 93

Pelaku sering kali merupakan orang muda yang digambarkan oleh keluarga dan tetangganya sebagai “anak yang baik”. Mereka mungkin mampu berempati terhadap orang-orang yang mereka kenali dan peduli, namun mereka menunjukkan kekurangan perasaan empati kepada korban kekerasan mereka. Salah satu dari tugas kita sebagai pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, jenis yang melihat diluar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.⁸⁶

d. Mencintai hal yang baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang teman sebaya dan pelayanan masyarakat, ada sekolah diseluruh Negara.⁸⁷

e. Kendali atau kontrol diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan, itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri. Idealisme yang tinggi

⁸⁶Thomas Lickona, *Educating For Character...* 94-95

⁸⁷Thomas Lickona, *Educating For Character...* 95

mengalami kegagalan dihadapan pola ini. Dan kecuali kalau kendali diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda maka permasalahan seperti substansi penyalahgunaan remaja dan aktivitas seksual premature tidak akan tereduksi secara substansial.⁸⁸

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral, yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Pada akhirnya, kerendahan hati merupakan pelindung yang terbaik terhadap tindakan jahat.

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semua ini membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita.⁸⁹

3. Tindakan moral (*Moral Doing*)

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang

⁸⁸Thomas Lickona, *Educating For Character...* 96

⁸⁹Thomas Lickona, *Educating For Character...* 97

memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Meskipun demikian, ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagl untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita kedalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan 3 aspek karakter lainnya:⁹⁰

a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain mengalami kesusahan, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.⁹¹ Hal ini lebih mudah dilakukan apabila kita telah berpengalaman menolong orang dalam situasi yang luar biasa sebelumnya.

⁹⁰Thomas Lickona, *Educating For Character...* 98

⁹¹Thomas Lickona, *Educating For Character...* 99

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi orang biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energy moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

Diperlukan keinginan untuk menjadi emosi dibawah pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.⁹²

c. Kebiasaan

Dalam situasi yang benar, pelaksanaan tindakan dalam moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik sebagaimana yang ditunjukkan oleh Wiliam bennett, bertindak sebenarnya dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya. Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

Untuk alasan ini anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk

⁹²Thomas Lickona, *Educating For Character...* 99

mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah dll.⁹³

C. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kekhasan pendidikan inilah yang seringkali luput dari perhatian. Jika yang menjadi fokus perhatian adalah pendidikan karakter, sementara karakter pendidikannya luput dari sorotan, maka yang terjadi kemudian adalah penyeragaman karakter dari institusi yang tidak berkarakter, setidaknya karakternya tidak jelas. Ini sesuatu yang mengkhawatirkan.

Implementasi dari sebuah proses pendidikan karakter didalam pendidikan Islam memang sangat dibutuhkan, melihat anak Indonesia pada era saat ini terutama yang terjadi pada generasi milenial, yaitu terjadi degradasi moral, seperti melakukan, minum-minuman keras, tawuran antar siswa dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Maka dari itu, pelaksanaan proses karakter inilah, yang diharapkan mampu menciptakan karakter anak pada generasi milenial saat ini, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah.

Kajian dalam Islam, sebuah kata yang paling cocok untuk menggambarkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk *mufrad/tunggal* dari kata akhlak) mempunyai arti perangai (watak), kelakuan, dan gambaran hati seseorang. Sesungguhnya manusia itu punya dua gambaran,

⁹³Thomas Lickona, *Educating For Character...* 100

yakni gambaran lahir dan gambaran hati. Gambaran lahir itu terlihat tubuh yang secara fisiologis, sementara gambaran hati merupakan suatu keadaan dalam jiwa yang mampu menciptakan perbuatan, baik atau mulia maupun perbuatan yang tercela.⁹⁴ Akhlak atau karakter merupakan hal yang urgen, karena akhlak merupakan kepribadian seseorang yang memiliki tiga aspek dasar, yaitu kognitif, afektif serta psikomotoriknya. Aspek tersebut memberi tanda bahwa seseorang pantas atau kurang pantas dikatakan manusia. Karakter merupakan tabiat, sifat, atau aspek-aspek yang sudah sangat melekat pada seseorang.⁹⁵

kedudukan akhlak di agama Islam sangat penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW

انما بعثت لا تتم مكارم الا لخلق . (رواه احمد)
Artinya: "Sesungguhnya aku diutus (Allah) hanya untuk menyempurnakan keagungan akhlak (HR.Ahmad)."

Maka hal tersebut disebutkan bahwa pengertian agama adalah berakhlak mulia, berdasarkan Hadits Rasulullah SAW "Rasulullah ditanya "Apa agama itu? Beliau menjawab: "Agama adalah akhlak yang mulia". Memiliki akhlak yang mulia adalah bukti kesempurnaan iman, berdasarkan Hadits Rasulullah SAW.: "Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya". Berakhlak mulia menjadi tolak ukur seseorang masuk surga serta akan terhindar dari api

⁹⁴Muhammad bin Shalih, *Makarim al-Akhlak* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001), h 1

⁹⁵Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)." *el-hikmah* 2 (2013).

neraka, berdasarkan hadits Rasulullah SAW “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertaqwalah kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk neraka, beliau menjawab: “mulut dan kemaluan (akhlak tercela)”.⁹⁶

Agama Islam memerintahkan kita agar berakhlak yang baik atau terpuji dengan mentauladani perbuatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia. QS Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Hal tersebut sudah sangat jelas mengatakan proses pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat dikaitkan dengan bahasa “akhlak”, sehingga pendidikan karakter itu selalu dilandaskan pada akhlak siswa. Hal lain, akhlak tersebut itu sebuah tanda seseorang atau penentu bahwa seseorang tersebut baik atau buruk, sehingga dengan hal

⁹⁶Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, (Surabaya: Terbit Terang), h 133

tersebut akhlak menjadi faktor paling terdepan disetiap permasalahan manusia, begitu juga membangun bangsa Indonesia, khususnya dalam bimbingan anak-anak milenial di era sekarang ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kualitatif (field research) dengan menggunakan pendekatan case study karena penelitian ini difokuskan dilingkungan SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

Riset studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang lengkap dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi (observasi, wawancara, dokumentasi) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.⁹⁷

Dalam memilih kasus apa yang akan diteliti, tersedia penyusunan kemungkinan-kemungkinan untuk purposive sampling. Dan lebih suka memilih kasus-kasus yang menunjukkan sudut-sudut pandang berbeda pada masalah, proses, atau kejadian yang ingin saya gambarkan, tapi juga bisa saja memilih kasus-kasus yang biasa, yang mudah diakses, atau yang tak biasa.⁹⁸

⁹⁷John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h 135-136

⁹⁸Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h 70-71

B. Tempat Penelitian

Posisi Penelitian adalah posisi dimana peneliti memperoleh informasi mengenai suatu atau aspek yang ingin diteliti. Adapun posisi dalam penelitian ini di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

C. Informan

Subyek dalam penelitian adalah yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Subyek juga merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga.⁹⁹ Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
2. Ustadz dan Ustadzah SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
3. Siswa kelas VIII SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

Tehnik penentuan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan hal tertentu. *Snowball sampling* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.¹⁰⁰

D. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif merupakan data yang dituangkan dalam bentuk

⁹⁹ Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h 35

¹⁰⁰ Nurdiani, Nina. "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110-1118.

kata-kata serta kalimat. Sedangkan data kuantitatif data yang dituangkan dengan angka-angka.¹⁰¹ dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek terpenting yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung), sebagai mana dijelaskan berikut ini:

1. Data primer merupakan data langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini didapat secara langsung dari lapangan.¹⁰² Jadi, data primer ini didapat secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, ustadz/ustdzah, serta santriwan dan santriwati SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.
2. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung yang didapati oleh peneliti misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰³ Data sekunder penelitian ini bersumber dari bahan kepustakaan dan dokumentasi, untuk mengetahui keadaan sekolah, guru, siswa-siswi, kondisi sarana dan prasarana sebagai penunjang dan pendorong dalam belajar dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h 3

¹⁰² S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h 143.

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B* (Bandung: Alfabeta, 2009) h 225

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data akurat, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.¹⁰⁴

Adapun di dalam melakukan observasi ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari, dan juga peneliti tidak melakukan apa yang dikerjakan sumber data, peneliti hanya mengamati setiap kegiatan. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui SMP IT dalam mencari informasi mengenai pengembangan karakter religius siswa.

2. Wawancara.

wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu, cara

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 226

menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.¹⁰⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰⁶ Sehingga dapat menghasilkan data dan informasi yang diinginkan.

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai Kepala sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, ustadz dan ustdzah SMPIT Rabbi Radhiyya dan beberapa santri SMPIT Rabbi Radhiyya sehingga peneliti mudah untuk memperoleh informasi dan dapat melengkapi data penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk pengujian suatu peristiwa. Teknik

¹⁰⁵ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1980) h 162.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 66

penunjang ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang digali dari wawancara dan observasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁷ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada disekolah serta berkaitan langsung dengan fokus yang diteliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian adalah dokumen-dokumen yang diambil dari sekolah sebagai pelengkap, seperti jumlah siswa, guru, pegawai dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman).¹⁰⁸

Analisa Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰⁹

Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, Kajian data

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 240

¹⁰⁸Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 53

¹⁰⁹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)

dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data Menurut Miles dan Humberman tahapan analisis data sebagai berikut:¹¹⁰

1. Pengumpulan data: Penelitian mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹¹⁰Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press

tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau garfis, sehingga data dapat dikuasai.

4. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain. Pertama-tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data-data, pengumpulan penyajian data, Reduksi data, kesimpulan-kesimpulan atau penafsiran data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data tersebut. Setelah direduksi maka kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

G. Keabsahan data

Untuk mendapatkan keabsahan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*).¹¹¹ Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
 - b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
 - c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.
 - d. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan intepretasi data.¹¹²
2. Teknik pemeriksaan keteralihan (*Transferability*)

Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan kontek tempat

¹¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) h 175

¹¹² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 176

penelitian diadakan. Uraianannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan

Teknik tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.

Selain itu Agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini sependapat Moleong, yang menyatakan teknik Triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹³

¹¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Wilayah SMPIT Rabbi Radhiyya

SMP IT Rabbi Radhiyya Curup Timur berdiri pada tanggal 08 Februari 2011. Terletak dipinggir jalan Air Meles Bawah Kecamatan Curup Timur. SMP IT Rabbi Radhiyya Curup Timur merupakan sekolah swasta yang berdiri dibawah naungan Yayasan Al-Ishlah. Yayasan ini bergerak dibidang pendidikan sosial dan dakwah sudah mendirikan RA Rabbi Radhiyya sejak tahun 1992, dan SD IT Rabbi Radhiyya sejak tahun 1998. Akses untuk mencapai sekolah ini sangat mudah, baik bagi para siswa maupun orang tua, serta pelaku pendidikan. SMP IT Rabbi Radhiyya mempunyai luas lahan 6.500 M², yang telah memiliki fasilitas gedung kelas, masjid, kantor dan lapangan sekolah.

SMP IT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah yang berbasis IMTAQ dan IPTEK, dimana siswa dan guru melakukan ibadah rutin pada setiap harinya, kemudian siswa, guru dan staf juga aktif menggunakan ICT untuk mendapatkan informasi terbaru yang mendidik. Siswa diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan 3 juz, dan Hadits Arba'in Nawawi. SMP IT Rabbi Radhiyya berada dibawah kepemimpinan H. Kastani, M.Pd. Mat.

SMP IT Rabbi Radhiyya bertujuan mewujudkan insan cerdas bermutu yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu menguasai teknologi dan seni, berwawasan masa depan dan global, yang berbasis

nilai-nilai luhur dan berbudaya lokal yang mandiri. Berdasar pada kondisi nyata, kebutuhan, kemampuan, kewenangan, dan tanggung jawab sekolah maka bidang pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan dengan komitmen bersama antar pemerintah, masyarakat dan orang tua murid dalam penyelenggaraan pendidikan secara moderat, terbuka, partisipatif, bermartabat dan bertanggung jawab.

SMP IT Rabbi Radhiyya sampai saat ini telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak tiga kali. Yang diawali oleh kepemimpinan ustadz Kurniawan pada tahun 2011-2013, pada saat itu juga merupakan awal dari SMP IT Rabbi Radhiyya berdiri, dan pada angkatan pertama jumlah murid sebanyak 8 orang, kemudian pada angkatan berikutnya meningkat menjadi 50 orang dan mengalami peningkatan terus setiap tahunnya.

Pada tahun 2013 kepemimpinan ust Kurniawan berpindah kepada ust Kastani. Ust Kastani menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2013-2018. Selama kepemimpinan ust Kastani jumlah peminat peserta didik setiap tahunnya juga mengalami peningkatan, serta jumlah guru/ staf karyawan juga mengalami penambahan. Dan dalam kualitas sekolah dan prestasi siswa juga mengalami peningkatan. Siswa-siswi banyak menoreh prestasi dari berbagai bidang perlombaan, baik dari bidang olahraga, seni, keagamaan, dan lain-lain. Dan pada masa kepemimpinan Ust Kastani pada tahun 2018, didirikannya Boarding School khusus putra dilingkungan

SMP IT Rabbi Radhiyya yang diberi nama Hammalatul Qur'an Boarding School.

Setelah kepemimpinan ust Kastani berakhir, SMP IT Rabbi Radhiyya sekarang di pimpin oleh ust Agus Suryadi dari tahun 2018 sampai sekarang. Dalam masa kepemimpinan ust Agus Suryadi yang masih muda dan energik ini SMP IT masih aktif dalam setiap bidang prestasinya, prestasi siswa-siswi semakin meningkat baik dalam tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai ke tingkat nasional. Dan pada tahun ajaran 2018/2019 ini siswa yang ada pada saat ini berjumlah 376 orang. Dan harapan sekolah yang memiliki slogan "Sekolah Sang Juara" ini akan terus menjadi sekolah yang dapat mencetak anak-anak hebat generasi Qur'ani dan dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

SMP IT Rabbi Radhiyya adalah sekolah swasta, yang berada di Jln. Air meles gading desa air meles bawah, kecamatan curup timur, kabupaten Rejang Lebong, kode pos 39115. Jumlah keseluruhan Santri SMP IT Rabbi Radhiyya adalah 433 santri, terdiri dari santri putra dan santri putri, santri kelas 7 berjumlah 177 santri, santri kelas 8 berjumlah 129 santri, dan santri kelas 9 berjumlah 127 santri.

SMP IT Rabbi Radhiyya mempunyai visi dan misi. Visi nya adalah "Menjadi sekolah menengah pertama Islam beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia dan berprestasi. Adapun Misi SMP IT Rabbi Radhiyya adalah:

1. Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar memahami Al Quran dan hadist Shaheh
2. Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar berwawasan luas, mandiri dan berketerampilan dalam mengembangkan kehidupannya (life skill)
3. Membekali peserta didik dengan hafalan, pemahaman dan mengenal Al Qur'an secara benar.
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang seccara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
5. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh siswa dan warga sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Aspek Ibadah

Keberadaan dan Pengembangan karakter religius pada aspek ibadah ini yang dilaksanakan di sekolah merupakan aspek yang utama yang dilakukan dan diterapkan didalam sekolah. Pada aspek ibadah ini merupakan kegiatan beragama yang dilakukan oleh siswa yang berkaiatan dengan hubungan manusia dengan Allah yang dilakukan secara rutin.

Agus Suryadi selaku kepala sekolah ia menjelaskan:

“keberadaan pengembangan karakter religius ibadah ini sangat fundamental dan penting sekali, karena karakter religius ini sangat sejalan dan sesuai dengan visi misi kami, yaitu

menjadikan sekolah beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia dan berprestasi”¹¹⁴

Penanaman karakter religius siswa dilaksanakan disekolah ini merupakan kerjasama atau keterlibatan antara ustadz ustadzah dan siswanya, keterlibatan tersebut membuat program disekolah itu menjadi berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga karakter yang diinginkan bisa dilaksanakan dengan baik antara keduanya.

“disini program yang dilaksanakan tidak akan lepas dari guru dan siswanya, mereka yang menjalankan agar program ini berjalan dengan bagus, disini bukan hanya siswanya yang belajar, ustad dan ustadzahnya juga harus belajar untuk terus mengevaluasi setiap pembelajaran yang diberikan”¹¹⁵

Karakter religius yang diterapkan disekolah adalah bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa, bukan hanya siswa yang harus menjalankan dalam kehidupan sehari-harinya, ustadz dan ustadzahnya juga harus menjalankan karakter tersebut dengan baik, sehingga hal tersebut bisa ditiru dan contoh oleh siswa di sekolah maupun di rumah.

“Guru yang terbaik itu adalah ketika bisa menjadi panutan atau tauladan yang baik, bagaimana anak-anak bisa menjalankan apa yang kita disuruh, sedangkan kita tidak menepakan atau tidak memberi contoh yang baik pada siswa, itu akan tidak efektif jika seperti itu”¹¹⁶

Tauladan dan panutan yang utama yang harus kita contoh adalah nabi muhammad Saw, beliau adalah guru kita semua yang

¹¹⁴Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹¹⁵Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹¹⁶Rudi Irawan, Guru PAI kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

mendahulukan contoh sebelum ia mengajarkannya, beliau adalah sebaik baik panutan yang harus kita contoh. Maka dari itu semua guru yang mengharapkan kebaikan kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru tersebut yang harus memberikan contoh sesuai yang diharapkan.

Guru merupakan garda terdepan dalam menciptakan siswa yang berkarakter, dalam mewujudkan siswa yang berkarakter guru juga harus memiliki karakter yang mumpuni dan teladan yang baik. Upaya untuk menciptakan guru yang berkarakter maka sekolah mempunyai program mentoring ustad dan ustadzahnya.

“selain siswa yang harus diberi mentoring, guru juga harus diberi mentoring agar guru juga termotivasi untuk melakukan hal baik, selain itu juga program mentoring guru juga diberikan sebagai sharing untuk evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan”¹¹⁷

Selain mentoring dengan sesama guru, dalam melihat pola pengembangan karakter religius siswa, bisa dilihat dari program mentoring kepada siswa yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa agar lebih baik lagi, mengevaluasi kegiatan siswa, baik kegiatan proses belajar, ibadah disekolah maupun dirumah, menghafal Al-Qur'an, serta perilaku yang dilakukan setiap harinya kepada orang tua dll, karena setiap guru wali kelas mempunyai catatan untuk bahan evaluasi.

“kegiatan mentoring siswa dilakukan seminggu sekali. Mentoring tersebut dalam mengevaluasi proses pembelajaran,

¹¹⁷Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

memberi motivasi-motivasi kepada siswa, memberi nasihat arahan serta teguran ketika ada anak yang melanggar”

“kegiatan mentoring juga dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan ibadah, guru menanyakan bagaimana ibadah shalat dirumah, kalau disekolah kan anak sudah terkontrol, bagaimana menghafalnya, ada kesusahan apa tidak, bagaimana perilakunya dirumah dll”¹¹⁸

“didalam kegiatan mentoring terdapat berbagai informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa mulai dari belajar, ibadah maupun akhlnaknya. Didalam mentoring juga terdapat motivasi yang diberikan oleh guru ke siswa dan berbagai pengecekan mengenai belajar, hafalan, ibadah, akhlak”¹¹⁹

Pengadaan mentoring tersebut dilakukan semua ustad dan ustadzah, setiap ustad dan ustadzah memegang santri minimal 15 anak dan berbentuk halaqah-halaqah kecil. Tujuan pengadaan mentoring siswa ini adalah agar kegiatan di sekolah dan di rumah sejalan, ketika di rumah diharapkan sesuai dengan yang sudah dibiasakan di sekolah, maka untuk mengecek hal tersebut diadakan mentoring itu mengecek kegiatan yang dilakukan siswa.

“mentoring bertujuan untuk mengecek dan mengontrol siswa dirumah, pengontrolan yang biasa diberikan seperti bagaimana shalatnya dirumah, bagaimana tadarusnya, bagaimana akhlak kepada orang tua dirumah, bagaimana belajarnya dll. Itu semua dilakukan agar sejalan dengan apa yang sudah dibiasakan di sekolah ini”¹²⁰

Untuk menunjang hal tersebut, komunikasi kepada orang tua sangat dibutuhkan, menciptakan kerjasama kepada orangtua itu adalah

¹¹⁸Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹¹⁹Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹²⁰Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

kunci agar anak dapat terkontrol, bukan hanya di sekolah tetapi juga dibiasakan dan dibina, serta diingatkan oleh orangtua itu sendiri.

“bentuk komunikasi kami disini adalah melalui telephon whatssap wali kelas, dan diadakan kumpulan wali santri di sekolah untuk membahas perkembangan anak tersebut di sekolah maupun di rumah”

“jangan sampai orangtua hanya menitipkan pakaian kotor dan berharap bersih ketika keluar, maka dari itu sekolah dan orang tua saling kerjasama, komunikasi serta peduli terhadap siswa, jangan hanya disekolah anak dibimbing dengan sedemikian rupa tetapi di rumah orang tua tidak peduli”¹²¹

Dengan hal tersebut, karakter religius merupakan sesuatu kegiatan yang wajib dilaksanakan dan diterapkan disekolah, karena untuk menunjang visi sekolah yang beribadah yang lurus maka perlu adanya program yang diimplikasikan atau dipenerapan dari guru maupun siswa itu sendiri. Ketika program dibuat maka kontribusi dan saling bersinergi antara semua guru untuk menciptakan situasi dan kondisi yang Islami seperti nilai-nilai ibadah dan akhlak yang harus dilaksanakan siswa disekolah. Adapun nilai-nilai yang mengandung karakter religus ibadah tersebut adalah:

a. Jenis-Jenis Ibadah

1) Shalat Diawal Waktu

Kedisiplinan bisa dilihat dari berbagai aspek dalam kehidupan. Kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah adalah hal yang sangat diutamakan, kedisiplinan beribadah merupakan kualitas beribadah yang dinilai tinggi, yaitu kedisiplinan yang

¹²¹Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

dilakukan ketika tepat waktu atau awal waktu ketika menjalankan perintah Allah yaitu shalat wajib.

Awal waktu dalam menjalankan shalat merupakan kegiatan siswa yang dilakukan di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini, awal waktu menjalankan shalat selama di sekolah adalah shalat Duhur dan shalat 'asar secara berjamaah. Siswa wajib datang ke masjid sekolah tepat pada waktu yang sudah ditentukan berdasarkan tiba waktu shalat.

“disini anak-anak kita arahkan dan kita bimbing agar awal waktu dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat”¹²²

Ketika jam pelajaran dilaksanakan dan pelajaran tersebut akan memasuki waktu shalat maka 15 menit sebelum waktu shalat sudah selesai waktu belajar dan anak-anak harus bersiap-siap melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid, hal tersebut diumumkan guru melalui alat pengeras suara atau micropon.

“anak-anak disini harus kami tertibkan dalam melaksanakan shalat pada awal waktu ketika selesai pelajaran sebelum waktu shalat maka anak-anak diberi waktu 15 menit untuk siap-siap melaksanakan shalat, berwhudu dan mengambil tempat shalat, ketika anak-anak sudah berada di masjid dan belum waktu melaksanakan shalat maka waktu itu diisi dengan murojaah hafalan masing-masing”¹²³

“cara menertibkan siswa agar tepat waktu dalam shalat diberi pengumuman waktu shalat akan tiba kepada siswa, melalui alat pengeras suara atau mikropon, agar semua

¹²²Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹²³Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

siswa mendengar dan segera bersiap-siap berwudhu dan ke masjid, bahkan diumumkan per 5 menit sekali untuk selalu mengontrol dan mengawasi siswa”¹²⁴

Siswa menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya, bahkan ketika menjelang waktu shalat ustad dan ustadzah harus memeriksa kelas untuk memastikan anak-anak sudah bergegas pergi ke masjid, dan tidak ada anak-anak yang berada di dalam kelas kecuali siswi perempuan yang berhalangan.

“kami sangat ketat dalam menertibkan siswa dalam hal shalat terutama ketika memasuki waktu shalat baik itu dhuhur maupun ‘asar, kami selaku guru disini mengontrol perkelas memastikan agar anak-anak sudah semua pergi ke masjid, kecuali bagi anak perempuan yang sedang berhalangan”¹²⁵

Hal tersebut dilakukan guru semata-mata untuk mengawasi dan mengontrol agar siswa terbiasa dalam menunaikan ibadah shalat diawal waktu. Ustad dan ustadzah saling berkerja sama dalam menciptakan siswa yang berkarakter religius salah satunya dengan menunaikan ibadah shalat diawal waktu, dan membiasakan siswa agar terbiasa dirumah tanpa adanya perintah dari siapapun karena hal itu sudah menjadi kebiasaan dan bahkan kesadaran dalam diri anak tersebut.

Hal penertibaban ibadah shalat tersangat dijalankan dengan baik, hal ini wawancara dengan siswa kelas 8 E oleh Candra Kevin,

¹²⁴Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

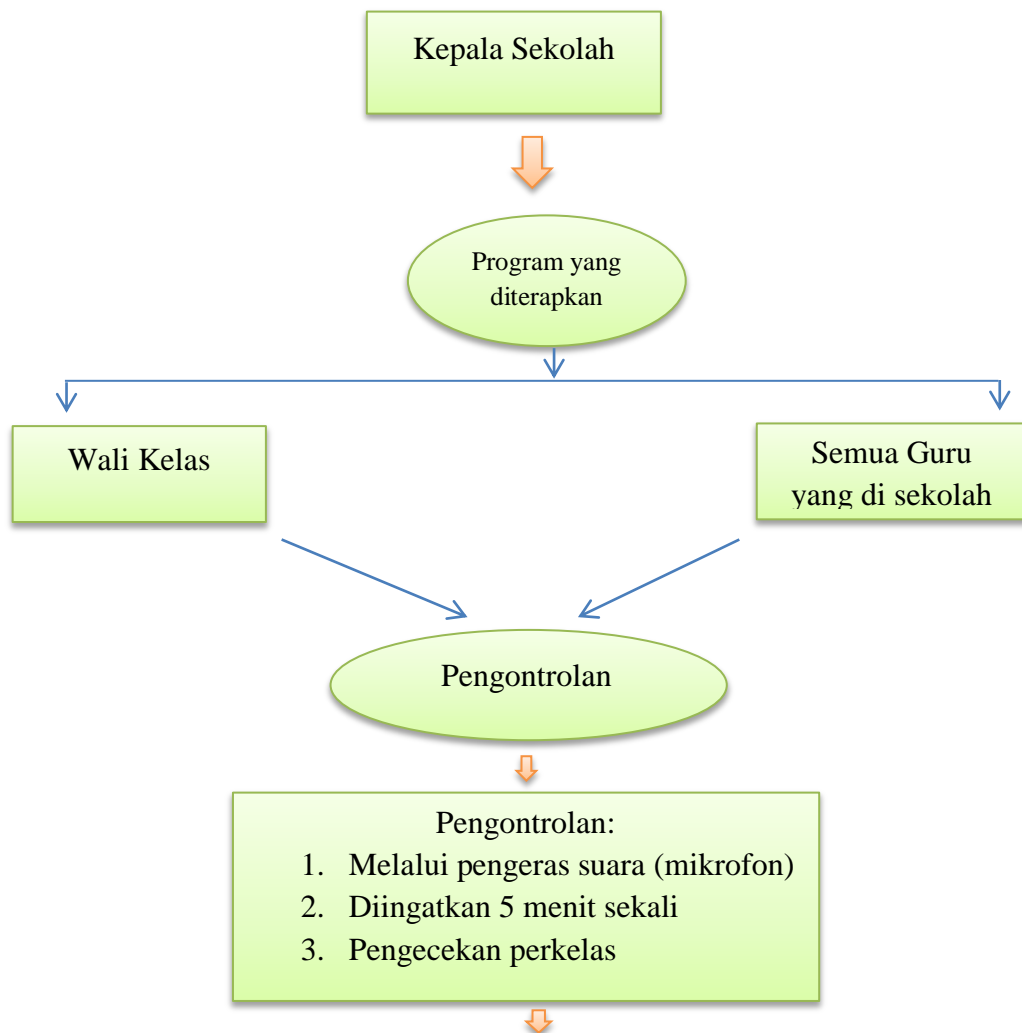
¹²⁵Rudi Irawan, Guru PAI kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“kalau masalah tepat waktu shalat disekolah sangat tertib dan tidak ada celah untuk siswa tidak kemasjid karena selalu diingatkan terus-menerus”¹²⁶

Senada dengan itu yang diungkapkan oleh Ramadani Firmansyah:

“ketika shalat berjamaah dimasjid semua siswa harus tepat waktu karena selalu dikontrol dalam hal itu”¹²⁷

Dapat digambarkan pengembangan shalat diawal waktu yang diterapkan di SMPIT Rabbi Radhiyya sebagai berikut:



¹²⁶Candra Kevin, Siswa SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹²⁷Ramadani Firmansyah, Siswa SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret



2) Shalat Wajib dan Shalat Sunnah

Shalat merupakan hal yang sangat urgen didalam beragama, shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan setiap muslim, ketika seseorang itu tidak melaksanakan ibadah shalat maka keislaman mereka tidak lah sempurna karena shalat merupakan tiangnya agama.

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan hal sangat utama dilakukan dalam kegiatan sehari-hari siswa disekolah. Sejalan dengan perkembangan ibadah shalat tersebut. Ustadz Agus Suryadi selaku kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“penanaman karakter religius yang utama adalah penerapan atau pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan siswa terutama shalat wajib di sekolah maupun dirumah, maka dari itu perlunya adanya pembinaan secara eksklusif tentang ibadah tersebut”¹²⁸

Di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini, aspek ibadah shalat merupakan hal yang utama dan urgen ditanamkan kepada siswa agar tercipta nya siswa yang memiliki karakter religius yang mentaati ajaran agama Islam yang sesungguhnya, karena ibadah

¹²⁸Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

shalat merupakan tiangnya agama dan sekaligus pembeda antara agama Islam dengan agama yang lain.

Ibadah shalat yang dilaksanakan siswa di sekolah adalah shalat duhur dan shalat ‘asar karena dua shalat tersebut siswa berada di dalam sekolah. Siswa dibina dan dibimbing sedemikian rupa agar taat menjalankan perintah Allah yaitu shalat wajib. Jadi siswa diwajibkan shalat di sekolah.

“anak-anak diwajibkan shalat berjamaah di sekolah yaitu shalat dhuhur dan shalat ‘ashar, karena waktu shalat tersebut siswa berada dalam sekolah, maka dari hal itu mengingat pentingnya ibadah shalat ini maka pengontrolan dan pengawasan sangat intensif”¹²⁹

Pembinaan dan pengontrolan siswa dilakukan oleh ustad dan ustadzah agar anak bisa tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah shalat tanpa adanya perintah, sudah menjadi kebiasaan bahkan kesadaran tersendiri bagi anak tersebut melaksanakan shalat wajib.

“tujuan pengontrolan dan pengawasan dalam siswa menjalankan ibadah shalat bukan semata-mata karena kewajiban saja, tetapi kami ingin membuat anak-anak menjadi kebiasaan dan bahkan lebih dari itu yaitu kebutuhan dan kesadaran sebagai hamba Allah”¹³⁰

Upaya dalam menertibkan dan pengawasan siswa sangat intensif sehingga anak-anak terkontrol dengan baik. 15 menit sebelum waktu shalat anak-anak sudah selesai belajar dan harus

¹²⁹Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹³⁰Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

bersiap-siap mengambil wudu dan sebagainya. Bahkan tidak cukup dengan itu ustad dan ustadzah selalu mengingatkan dan mengumumkan waktu shalat dengan alat pengeras suara, agar siswa semua mendengar dan segera melaksanakan ibadah shalat wajib. Setelah diumumkan maka ustad dan ustadzah mengontrol dan memeriksa kelas dipastikan tidak ada siswa tetap di dalam kelas kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan melaksanakan shalat.

“upaya untuk menertibkan siswa dalam hal ibadah shalat harus adanya kerjasama antara ustad dan ustadzah, yaitu melalui pengumuman pakai alat pengeras suara dan pengecekan siswa didalam kelas agar siswa melaksanakan semuanya”¹³¹

Siswa yang tidak melaksanakan ibadah shalat maka akan dikenakan sanksi dan mendapat point yang cukup besar. Tetapi melihat dari hal tersebut siswa sudah memiliki kebiasaan yang bagus dalam menjalankan ibadah shalat. Bahkan wali kelas memiliki catatan udzur atau halangan bagi siswi yang tidak melaksanakan shalat, jadi tidak ada siswa yang bisa berbohong. Adapun ketika jadwal udzur itu tidak sesuai dengan keadaan siswi tersebut maka akan diperiksa dikesehatannya.

“kami sebagai wali kelas tentu sangat intens dalam mengingatkan anak-anak dalam berbuat kebaikan dan terutama menyangkut hal ibadah yaitu shalat wajib. Bahkan disini setiap wali kelas memiliki catatan udzur siswa putri, bagi yang tidak shalat maka bisa terkontrol karena kami

¹³¹Indra, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

mempunyai catatannya, dan mereka pasti tidak bisa berbohong, ketika jadwal itu tidak sesuai maka kami adakan cek kesehatan bagi siswa putri yang bermasalah dengan udzurnya”¹³²

Hal ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 B Bunga

Istiqomah:

“shalat wajib yang dikerjakan disekolah itu shalat duhur dan asar, Alhamdulillah saya selalu rutin dalam menjalankan shalat wajib karena itukan kewajiban kita sebagai umat muslim ya,”¹³³

Senada dengan hal tersebut Khalis Dzahab

mengungkapkan:

“kalau shalat wajib saya sangat rutin menjalankannya karena hal tersebut merupakan kewajiban kita dan disini sangat tertib pelaksanaan shalat tersebut”¹³⁴

Pengontrolan dan pengawasan ustad dan ustadzah tidak hanya pada ibadah shalat wajibnya saja melainkan shalat sunnah juga harus dikerjakan siswa. Ibadah shalat sunnah yang dilaksanakan siswa mulai dari pagi hari, ketika siswa datang pagi ke sekolah mereka harus melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum memasuki kelas.

“rutinitas anak dalam hal ibadah tidak hanya shalat wajibnya saja tetapi dari mereka datang kesekolah mereka harus melaksanakan shalat dhuha, walaupun itu dilaksanakan sendiri-sendiri oleh siswa tetapi shalat sunnah

¹³²Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹³³Bunga Istiqomah, Siswa kelas 8 B SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹³⁴Khalis Dzahab, Siswa kelas 8 C SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

tersebut selalu dikontrol dan diawasi oleh wali kelas masing-masing”¹³⁵

Pengawasan kepada anak-anak dalam menerapkan atau mengimplementasikan shalat sunnah dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh wali kelas dan ustad dan ustadzah yang lain. Ketika anak belum mengerjakan shalat dhuha maka siswa tersebut akan mendapat sanksi didalam kelas. Maka hal itu akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk melaksanakan shalat sebelum masuk kelas.

“ketika anak-anak akan memasuki kelas maka wali kelas akan mendata dan mengecek apakah siswa sudah melaksanakan shalat dhuha, apabila belum melaksanakan shalat duha maka siswa tidak boleh masuk kedalam kelas, siswa tersebut harus shalat terlebih dahulu baru bisa masuk kelas”

“Alhamdulillah anak-anak disini sudah tertib dan terbiasa dalam menjalankan shalat wajib maupun shalat sunnahnya, karena kami mempunyai selalu mengontrol, dan terbukti dari banyaknya siswa yang tidak melanggar dalam hal ibadah tersebut”¹³⁶

Selain shalat sunnah duha yang dikerjakan oleh siswa, siswa juga harus melaksakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah sebelum dan sesudah shalat wajib. Siswa harus melaksanakan shalat sunnah tersebut dengan rutin setiap harinya.

“shalat sunnah yang dikerjakan oleh siswa salah satunya adalah shalat qabliyah dan ba'diyah shalat sebelum dan sesudah menunaikan ibadah shalat wajib yaitu shalat dhuhur dan ‘asar”¹³⁷

¹³⁵Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹³⁶Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹³⁷Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

Shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah ini harus dilaksanakan oleh santri sebagai rutinitas beribadah shalat sunnah selain shalat dhuha pada pagi hari. Rutinitas shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah tersebut suatu kegiatan ibadah yang sudah menjadi kebiasaan santri setiap harinya.

Ketika anak sudah siap-siap berwudhu dan pergi ke masjid kegiatan santri adalah menunggu waktu adzan berkumandang, ketika waktu menunggu tersebut santri mengisi kegiatan dengan murojaah atau mengulang hafalan, ketika sesudah adzan siswa bersiap-siap melaksanakan shalat qabliyah, dan sesudah shalat wajib dilaksanakan maka siswa menunaikan shalat sunnah ba'diyah.

“kegiatan santri ketika di masjid yaitu memurojaah hafalan sebelum adzan, dan setelah adzan siswa menunaikan sunnah rawatib qabliyah dan setelah shalat wajib santri melaksanakan ibadah shalat sunnah ba'diyah”¹³⁸

Ketika santri hendak melaksanakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah, guru senang tiasa mengontrol agar siswa melaksanakan shalat sunnah tersebut. pengontrolan tersebut bukan hanya dilakukan oleh guru agama dan yang berada di masjid, wali kelas pun akan mengecek apakah anak melaksanakan shalat tersebut.

“kami disini sebagai guru agama sangat memperhatikan ibadah siswa bukan hanya ibadah wajib melainkan sunnah

¹³⁸Ghea Nurkartika Sari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

juga kami perhatikan, semua ustad dan ustadzah bersama-sama memperhatikan hal itu, terutama wali kelas yang selalu mengecek tentang hal tersebut”¹³⁹

Hal ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 B Bunga Extria:

“shalat duha disini setiap pagi harus dilaksanakan ketika mau masuk ke kelas karena nanti pas dicek oleh wali kelas, jadi sudah terbiasa melaksanakannya”¹⁴⁰

Senada dengan hal tersebut Rahmad Saputra mengungkapkan:

“shalat duha kalau saya Alhamdulillah sudah terbiasa melaksanakannya apalagi dikeluhkan sangat dianjurkan dan ditertibkan shalat itu, shalat rawatib juga sudah terbiasa menjalankannya karena selalu dipantau oleh ustad di masjid”¹⁴¹

Anak-anak yang dari lulusan SD umum sudah sangat bisa beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang ada di sekolah ini seperti sholat wajib dan sunnah karena sudah dibiasakan tentang hal itu.

“anak-anak yang lulusan dari SD umum yang dikelas 8 itu nggak banyak, tapi mereka sudah sangat bisa mengikuti program disini bahkan ibadahnya ada yang menonjol keaktifannya”¹⁴²

“anak-anak di sekolah ini tidak ketika pelaksanaan ibadah khususnya shalat disini sangat antusias dalam menjalankan ibadah dimasjid tanpa terkecuali, ini menandakan progress pembiasaan ibadah sudah sangat tertanam”¹⁴³

¹³⁹Rudi Irawan, Guru PAI kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁴⁰ Bunga Extria, Siswa kelas 8 B SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹⁴¹ Rahmad Saputra, Siswa kelas 8 D SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

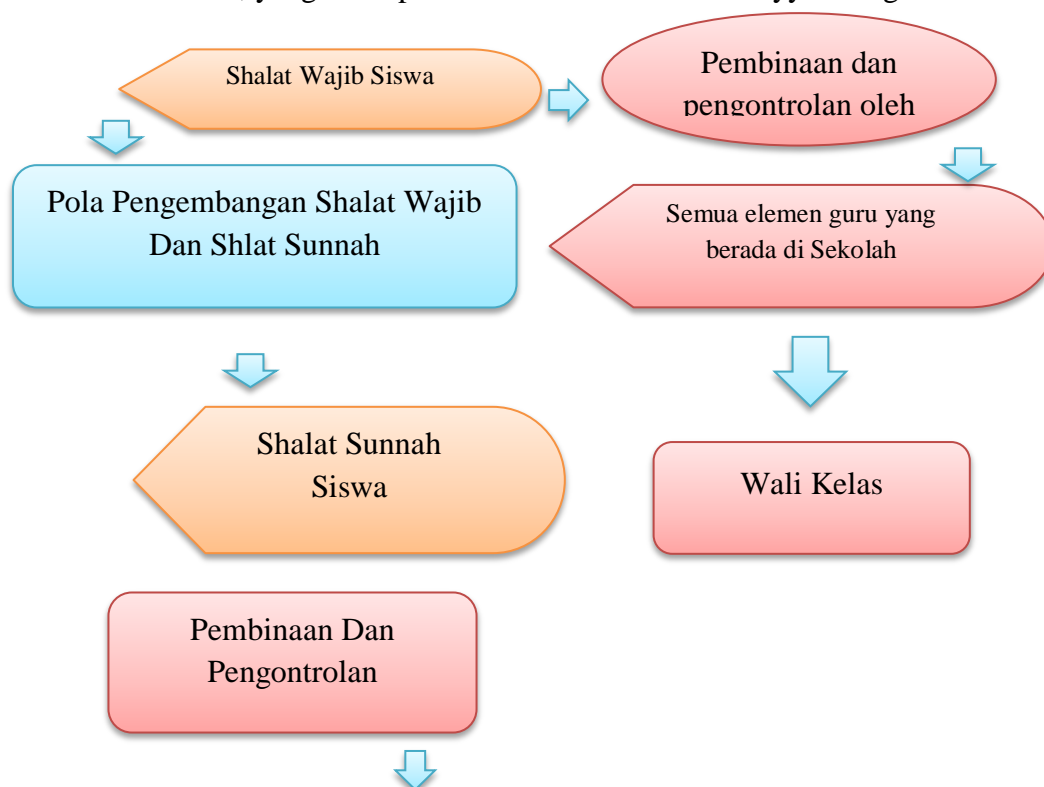
¹⁴²Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁴³ Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

Pengawasan dan kontrol guru tentang ibadah santri tidak hanya diberikan di sekolah semata tetapi juga dicek di rumah dengan pemantauan guru menanyakan kepada orang tua langsung melalui telepon dan group whatsapp. Karena bentuk perhatian dan kerjasama orang tua dan guru akan efektif dalam membentuk karakter siswa yang diinginkan terutama dalam karakter religius siswa.

“wali kelas terutama dalam mengecek hafalan dan ibadah siswa dirumah dilakukan terus menerus dengan komunikasi oleh orangtua melalui telepon dan group whatsapp”¹⁴⁴

Dapat digambarkan pelaksanaan ibadah shalat wajib dan sunnah, yang diterapkan di SMPIT Rabbi Radhiyya sebagai berikut:



¹⁴⁴Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.



3) Tahfidz Qur'an

Al-Qur'an memosisikan sebagai sumber pertama serta utama dari seluruh ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umat Islam dalam menginginkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam arti ini Al-Qur'an menjadi rujukan dasar bagi umat Islam dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik dalam segi aspek apa dan bagaimana yang harus diyakini dan dikerjakan terhadap Allah SWT secara vertikal, maupun aspek apa dan bagaimana yang harus dilakukan terhadap sesama manusia secara horizontal.

Dari hal tersebut maka manusia berbondong-bondong untuk menghafal Al-Qur'an yang mulia, karena para penghafal Al-Qur'an memiliki derajat yang mulia disisi Allah, dan memperoleh palaha yang luar biasa.

Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini menghafal Al-Qur'an Menjadi sorotan yang penting dalam mencetak generasi yang unggul dalam hal menanamkan karakter religius melalui menghafal

Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an di sekolah ini suatu kewajiban bagi seluruh santri baik putri maupun putra, karena di sekolah ini mempunyai target minimal yang harus dihafal oleh santri, target hafalannya adalah 3 juz.

“menghafal Al-Qur'an disini merupakan hal yang sangat kami perhatikan, setiap santri harus menghafal Al-Qur'an, bentuk dari kecintaannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri, di sekolah ini mempunyai target minimal 3 juz yang harus dihafal oleh santri.¹⁴⁵

Menghafal Al-Qur'an menjadi perhatian yang besar terhadap siswa, untuk hal tersebut terbukti dengan tindakan tegas jika siswa tidak menyetor hafalan pada saat itu. tindakan tersebut dilaksanakan agar siswa bisa menyetor hafalan tepat waktu walaupun itu 50% dari target.

“Bagi siswa yang tidak menyetor hafalan dijamnya, siswa dikasih tindakan atau hukuman yaitu menulis ayat yang dihafanya satu halaman, ada yang disuruh menyetor dijam terakhir, ada yang disuruh gabung di kelas lain. Itu semua untuk mendisiplinkan siswa agar menyetor hafalannya tepat waktu sesuai target.¹⁴⁶

Bentuk perhatian besar yang ditunjukkan sekolah terhadap anak yang menghafal Al-Qur'an dan didukung oleh orang tua santri, sekolah mengadakan boarding school untuk anak yang berminat dalam menghafal Al-Qur'an dengan serius. Boarding school berbentuk asrama penginapan bagi santri yang dikhususkan untuk santri penghafal Al-Qur'an.

¹⁴⁵ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁴⁶ M Fikri, Guru Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“kami disini ada program khusus bagi anak-anak yang menghafal Al-Qur’an, untuk anak-anak yang serius dalam menghafal kami masukkan dalam asrama atau boarding school agar mereka bisa terasah dan berkembang hafalannya”¹⁴⁷

Di SMPIT ini, anak-anak boarding school sementara hanya diperuntukkan hanya untuk anak laki-laki, dan santri yang bisa masuk di asrama adalah santri pilihan dengan hafalan yang mumpuni.

“untuk sementara anak-anak yang di boarding itu untuk anak laki-laki saja, dan untuk bisa masuk di boarding itu anak-anak yang khusus yang memiliki hafalan yang bagus yang sudah ditarget kan oleh pimpinan boarding”¹⁴⁸

Kekhususan santri yang di boarding school memiliki kesempatan yang bagus dalam mengembangkan hafalannya selain di sekolah siswa boarding dibina di asrama pada malam hari dan setiap hari, untuk menambah hafalan dengan cepat.

“santri yang dibaording shool memiliki kekhususan menambah hafalan setiap hari selain di sekolah santri tersebut dibina dalam asrama secara intens”¹⁴⁹

Santri yang di asrama memiliki hafalan yang luar biasa, dan rata-rata sudah memiliki hafalan diatas target sekolah. Santri tersebut rata-rata sudah memiliki hafalan 5 juz keatas, dan ada santri yang akan menyelesaikan hafalan Al-Qur’annya, anak tersebut sudah memiliki hafalan 27 juz.

¹⁴⁷ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁴⁸ Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁴⁹ Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“anak-anak yang diboarding school memiliki hafalan yang berbeda-beda rata rata sudah memiliki hafalan di atas 5 juz da nada anak kami yang sudah memiliki hafalan 27 juz”¹⁵⁰

Program kegiatan yang dilaksanakan santri di boarding school selain menghafal adalah melaksanakan ibadah shalat wajib, shalat tahajud, puasa senin kamis secara terus menerus dan dijadikan rutinitas santri asrama. Aturan di asrama sudah diterapkan ketika santri tidak mematuhi maka akan dikenakan hukuman.

“program santri selama di asrama adalah menghafal Al-Qur’an, shalat tahajud, puasa senin dll. anak-anak dibina sedemikian rupa selain di sekolah. Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan santri di asrama”

“misalkan santri ada yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut, maka santri akan dikenakan sanksi atau hukuman yang sudah disepakati, misalkan santri tidak melaksanakan puasa senin kamis maka hari tersebut tidak ada makanan yang disediakan pada hari senin dan kamis, kecuali anak-anak yang jelas sedang sakit”¹⁵¹

Selain santri boarding, santri di sekolah juga sangat terkontrol dalam menghafal Al-Qur’an, ustad dan ustadzah di sekolah selalu mengingatkan dan memberi memotivasi anak-anak supaya giat dan semangat dalam menghafal Al-Qur’an. Kegiatan tersebut di dukung oleh guru Tahfidz dan wali kelas untuk selalu mendukung hafalan tahfidz santri disekolah.

¹⁵⁰ Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁵¹ M Fikri, Guru Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

Kegiatan menghafal tersebut tidak lepas dari kegiatan murajaah atau mengulang hafalan yang sudah dihafal agar tidak lupa ketika menambah hafalan baru, kegiatan murajaah dilakukan di pagi hari ketika memasuki kelas masing-masing dan dipimpin oleh wali kelas, kegiatan murajaah juga dilakukan santri secara sendiri-sendiri di masjid ketika waktu menjelang shalat duhur dan ‘asar, dan hafalan baru akan disetor santri dengan guru tahfidz masing-masing.

“dalam menghafal Al-Qur’an itu harus diimbangi dengan kegiatan murajaah atau mengulang hafalan. Murajaah santri disini sangat terkontrol mulai dari guru wali kelasnya dan guru tahfidz nya itu sendiri. Dipagi hari santri harus memurajaah hafalannya dengan wali kelas secara bersama-sama. Dan murajaah dilakukan santri mandiri ketika dimasjid menunggu waktu shalat”¹⁵²

Mengingat pentingnya menghafal Al-Qur’an, Di SMPIT ini bukan hanya siswa yang harus menghafal Al-Qur’an, tetapi ustad dan ustadzah nya juga wajib menyetorkan hafalannya sebagai tanda keistimewaan Al-Qur’an, serta contoh dan semangat yang diberikan oleh guru kepada santri agar termotivasi dalam menghafal Al-Qur’an.

“program menghafal Al-Qur’an bukan hanya diberikan kepada santri, ustad dan ustadzah yang mengajar disini juga harus menghafal Al-Qur’an”¹⁵³

Anak-anak yang dari lulusan SD umum sudah sangat bisa beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang ada di sekolah

¹⁵²Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁵³Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

ini seperti menghafal Al-Qur'an karena sudah dibiasakan tentang menyeter setiap hari dan murojaah setiap hari. Karena anak-anak mempunyai target hafalan di SMP IT tersebut.

“hafalan anak-anak yang dari lulusan SD umum Alhamdulillah semuanya sudah bisa menyesuaikan karena memang mereka menghafal ada kemauan tersendiri ya. dan mereka sudah bisa dengan kegiatan menghafal”¹⁵⁴

“kegiatan menghafal atau menambah hafalan baru ini diadakan untuk semua anak tanpa terkecuali yang diseter dengan guru tahfidznya, semua anak-anak sangat antusias dalam menghafal, ini menunjukkan pembiasaan ini serta kemauan yang kuat sudah tertanam disemua anak untuk menghafal”¹⁵⁵

Hal ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 A Adelia Amanda:

“Alhamdulillah saya sudah memiliki hafalan 3 juz dan semoga akan terus bertambah”¹⁵⁶

Senada dengan hal tersebut Kristianto Hidayah mengungkapkan:

“Alhamdulillah saya sudah 1,5 juz dan disini targetnya 3 juz”¹⁵⁷

Begitu juga dengan Annisa Balqis mengungkapkan:

“hafalan saya sudah 1 juz setengah, dan semoga selalu giat menghafal”¹⁵⁸

Kegiatan atau program menghafal Al-Qur'an dilakukan santri tidak hanya di sekolah semata, tetapi juga dilakukan di

¹⁵⁴Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁵⁵Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁵⁶ Adelia Amanda, Siswa kelas 8 A SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹⁵⁷ Kristianto Hidayah, Siswa kelas 8 D SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

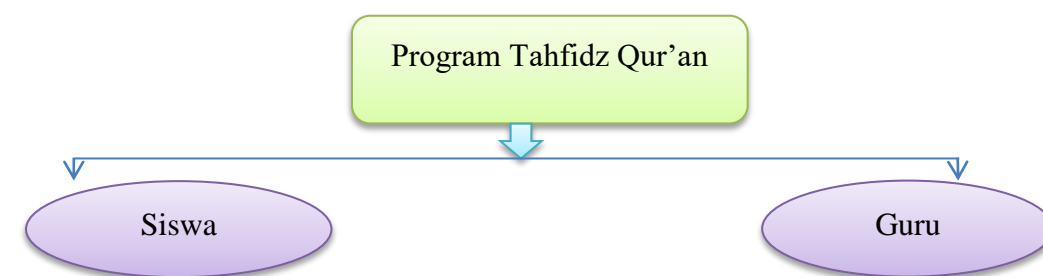
¹⁵⁸ Annisa Balqis, Siswa kelas 8 A SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

rumah secara terus-menerus, setiap hari. Pengecekan santri menghafal dan beribadah dirumah juga dicek oleh guru melalui komunikasi ustad ustadzah kepada orang tua, melalui telepon dan group whatsapp. Kerjasama serta perhatian antara guru dan orang tua akan berdampak kemajuan bagi santri tersebut dalam berbagai hal.

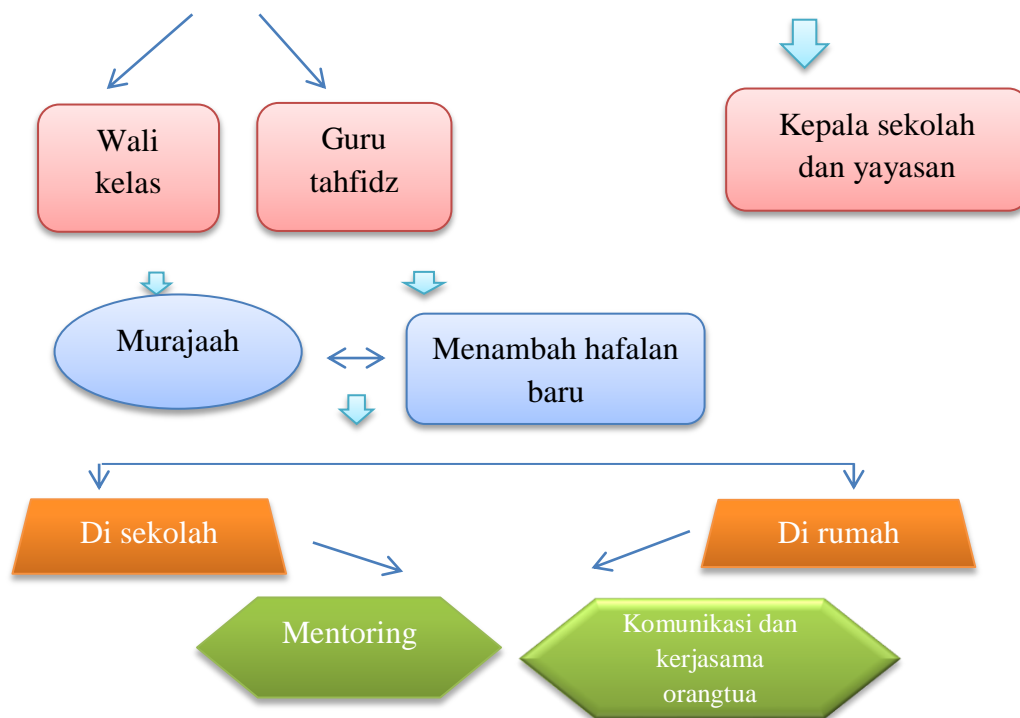
“wali kelas terutama dalam mengecek hafalan dan ibadah siswa dirumah dilakukan terus menerus dengan komunikasi oleh orangtua melalui telepon dan group whatsapp”¹⁵⁹

Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan oleh guru, dalam menanamkan karakter religius siswa melauai hafalan Al-Qur’an dan ibadah santri yang dilakukan guru bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah, agar kebiasaan tersebut akan dibawa di rumah dan dimanapun, karena hakikatnya ibadah itu dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan santri itu sendiri untuk melaksanakannya maka dari itu untuk menciptakan hal tersebut perlu adanya usaha dan upaya yang maksimal.

Dapat digambarkan pelaksanaan tahfidz Qur’an yang diterapkan di SMPIT Rabbi Radhiyya sebagai berikut:



¹⁵⁹Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya



4) Kultum dan Mabit

Kultum atau kuliah tujuh menit yaitu seni ceramah dengan durasi yang singkat yaitu tujuh menit. merupakan program yang diberikan sekolah untuk mengasah keberanian, menambah dan mempertebal keimanan santri kepada Allah serta pengetahuan agama santri. Setiap santri harus melaksanakan kultum sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh ustad dan ustadzah.

“setiap santri mempunyai jadwal giliran untuk melaksanakan kultum, agar santri menambah keimanan kepada Allah dan mengasah pengetahuannya”¹⁶⁰

Jadwal untuk melaksanakan kultum digilir oleh ustad dan ustadzah perkelas, program tersebut dilaksanakan ketika selesai

¹⁶⁰ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

shalat wajib dan setelah semua melaksanakan shalat sunnah rawatib ba'diyah.

“setiap kelas mempunyai jadwal yang sudah ditentukan agar melaksanakan kultum, kultum tersebut dilaksanakan setelah shalat wajib dhuhur dan ‘asar, setelah semuanya melaksanakan shalat rawatib ba'diyah”¹⁶¹

Penjadwalan kultum dilakukan ustad dan ustzah secara merata setiap santri memiliki jadwal kultum. Tujuan diadakan program tersebut ialah agar santri memiliki keberanian tampil didepan umum, menambah keimanan santri dan mengasah pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh santri itu sendiri.

Selain kegiatan kultum yang menambah keimanan santri kepada Allah, di sekolah tersebut juga mengadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Program ini dilaksanakan guna sebagai acuan penambahan ketaqwaan santri dan menambah keimanan santri kepada sang pencipta, melalui berbagai kegiatan didalamnya yang menunjang keimanan tersebut.

“mabit disini kami adakan agar tercipta semakin menambah keimanan santri dan kesadaran yang timbul dari dalam diri santri”¹⁶²

Program MABIT tersebut dilaksanakan sekolah ketika 3 bulan sekali dan diadakan perangkatan. Acara atau kegiatan Mabit ini juga banyak dan padat, dimulai dari sore hingga pagi hari.

¹⁶¹ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁶² Sandra Salfira, koordinator Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

”Mabit diadakan 3 bulan sekali dan diikuti siswa perangkatan dalam menyelenggarakannya”¹⁶³

Kegiatan mabit tersebut dibuat dan dirancang agar acara tersebut bisa menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan. Berbagai program kegiatan yang sudah disiapkan untuk memulai kegiatan. Dimulai dari sore hari ba'da shalat 'asar sampai pagi hari.

“program kegiatan yang dilaksanakan dalam mabit meliputi: kultum menjelang shalat magrib biasanya kita sediakan narasumber dari luar, shalat magrib berjamaah, makan malam, proses tadarusan santri, dan shalat isya”¹⁶⁴

“kegiatan intinya dimulai setelah shalat isya seperti pemberian motivasi, arahan dari ustad dan ustadzah. Jan 9-10 persiapan untuk tidur, karena anak-anak harus bangaun jam 3 untuk shalat tahajud, dilanjutkan tausiyah, muhasabah, jam 5 persiapan shalat subuh berjamaah, setelah shalat subuh ada tausiyah singkat. Setelah itu pagi hari olahraga da nada permainan seperti lomba membuat sarapan dll”¹⁶⁵

Hal ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 C Rizqul Akbar:

“tentu saya saya aktif dan antusias dalam program pembinaan ibadah seperti kultum, mabit dll di sekolah”¹⁶⁶

Senada dengan hal tersebut Oktavia Ramadhani mengungkapkan:

“ya, insya Allah saya selalu aktif dalam mengikuti program pembinaan ibadah seperti mabit dll”¹⁶⁷

¹⁶³Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁶⁴Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁶⁵Indra, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁶⁶Rizqul Akbar, Siswa kelas 8 C SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹⁶⁷Oktavia Ramadhani, Siswa kelas 8 A SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

Dalam program mabit tersebut dibina dan diarahkan agar anak bertambah pengetahuannya, ibadahnya, keimanan kepada Allah, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah sehari-harinya. Program tersebut diisi dengan berbagai motivasi, nasihat, ajakan serta arahan, serta yang diberikan ustad dan ustadzah agar siswa bisa bertambah keimanannya.

b. Pola Pengembangan Karakter Religius Melalui Nilai-Nilai Ibadah

Pola Pembiasaan yang diterapkan disekolah dalam menunjang terlaksananya nilai-nilai ibadah yang diaplikasikan dalam keseharian siswa yaitu pembiasaan shalat diawal waktu, pembiasaan shalat wajib secara berjamaah, pembiasaan shalat sunnah yang terkontrol, nilai ibadah juga ditunjang dari program tahfidz Al-Qur'an serta program kultum dan mabit.

Pola pembiasaan dan berbagai program yang dijalankan di sekolah, agar mampu membiasakan dan mentertibkan siswa memiliki nilai-nilai ibadah yang baik serta menumbukan kesadaran dalam kewajiban menjalankan ibadah dimanapun ia berada. Pembiasaan-pembiasaan, dan didukung oleh program di sekolah dapat sejalan lurus dengan membentuk karakter yang diharapkan yang berlandaskan nilai-nilai karakter budaya bangsa, karakter tersebut yaitu:

- 1) Karakter Disiplin
- 2) Karakter Mandiri
- 3) Karakter Tanggung jawab
- 4) Karakter Rasa ingin tahu

Pengembangan karakter religius di SMP IT Rabbi Radhiyya tidak hanya melalui pola pembiasaan dengan berbagai program semata tetapi juga dengan memberi pengetahuan-pengetahuan untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai ibadah melalui : infusi pada mata pelajaran yaitu melalui mata pelajaran bidang agama Islam, hadist, fiqh, melalui berbagai kisah/pengalaman sebelum belajar. Informasi juga diberikan melalui mentoring.

Selain pemberian pengetahuan pengetahuan siswa juga diberi motivasi melalui: motivasi kegiatan sebelum belajar, mentoring, berbagai nasehat yang diberikan kepada siswa untuk membangun perasaan-perasaan akan berbuat untuk meningkatkan ibadahnya. Pemberian pengetahuan, pemberian motivasi dan diwujudkan dari berbagai pembiasaan-pembiasaan tersebut maka hal tidak lepas dari pengontrolan, pengecekan dan pelatihan.

2. Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Aspek Akhlak

a. Akhlak Kepada Guru/Ustadz Ustadzah

Karakter atau akhlak merupakan aspek yang begitu sangat penting dalam kajian Islam, maka dari itu karakter sebagai sifat

atau perangai seseorang yang telah nempel pada diri seseorang dan biasanya akan tergambar pada pola perilaku orang tersebut. Seseorang yang memiliki sifat yang baik biasanya ia memiliki perangai atau akhlak yang baik pula, begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki watak yang jelek cenderung memiliki akhlak yang tercela. Ketika seseorang itu telah taat menjalankan ibadah kepada Allah, maka efek dari hal tersebut akan tercermin dari sikap atau perilaku seseorang tersebut yang disebut Akhlak.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari bisa ditampilkan dalam segala aspek, bahkan senyumpun merupakan akhlak yang paling ringan dan mudah dilakukan setiap orang, dan senyumpun akan bernilai ibadah.

“Hal yang sangat kecil dan sangat sepelepun juga akan menjadikan karakter bagi santri itu sendiri, karakter tersebut seperti 3 S, yaitu Senyum Sapa Salam. Karena di sekolah ini menerapkan hal tersebut”¹⁶⁸

Ketika santri datang ke sekolah, Akhlak atau karakter yang pertama kali dimunculkan dan ditampilkan siswa kepada guru atau ustad dan ustadzah yaitu senyum, kemudian sapa dan salam.

“kita santri datang ke sekolah akhlak yang diterapkan adalah senyum, sapa, salam. Penyambutan santri ketika pagi dilakukan oleh guru, maka budaya yang dilakukan adalah salam-salaman, santri putra dengan ustad, dan santri putri dengan ustadzah”¹⁶⁹

¹⁶⁸ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁶⁹ Rudi Irawan, Guru PAI kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

Akhlak adalah cerminan dari siswa itu sendiri, akhlak terhadap orang yang lebih tua itu merupakan hal yang harus dibina, siswa harus mempunyai akhlak yang baik atau akhlakul karimah kepada guru, karena guru adalah di sekolah adalah orang tua siswa. Akhlak siswa selain senyum bisa ditampilkan dengan cara bertindak, cara berbicara dll. hal tersebut merupakan cara santri menghargai dan menghormati guru sebagai orang yang lebih tua, dan orang yang mulia yang telah memberikan ilmu kepada siswa.

“guru merupakan orang tua siswa dirumah, maka dari itu siswa juga harus patuh, nurut serta berperilaku yang baik pada guru”¹⁷⁰

Tutur kata atau gaya bicara yang ditunjukkan atau yang ditampilkan dalam keseharian kepada guru disekolah, adalah salah satu akhlak yang dinilai sangat mulia, tidak berbicara kasar, lemah lembut dan tidak berbicara kotor ketika dengan guru. Hal tersebut terus diingatkan dan dimotivasi agar anak terbiasa dengan hal tersebut.

“disini anak-anak harus sopan terhadap guru ya, tidak berbicara kasar, tidak memotong pembicaraan guru dan seterusnya”¹⁷¹

“ketika anak-anak berbicara yang tidak sopan kepada guru, maka anak tersebut langsung diberi teguran, nasihat serta arahan serta diberi cara agar sopan kepada guru agar tidak melakukan hal buruk tersebut”¹⁷²

¹⁷⁰Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁷¹Ghea Nurkartika Sari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁷²Ghea Nurkartika Sari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 26 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

Selain tutur kata atau ucapan akhlak yang ditunjukkan siswa kepada guru adalah dengan perilaku atau tindakan langsung seperti akhlak ketika berjalan didepan guru, reaksi ketika dipanggil, ketika membantu guru, ketika mentaati aturan, tidak melawan dll.

“perilaku atau akhlak yang dimiliki siswa disini sudah baik, dari cara siswa itu sendiri ketika dipanggil siswa tersebut langsung ada respon, ketika anak tersebut mentaati semua aturan yang berada di sekolah”¹⁷³

“pola pembiasaan agar anak hormat, itu bisa kita terapkan senyum sapa salam ketika bertemu guru, kalau patuh anak langsung datang ketika dipanggil dimikrofon, dan sopan kita ajari langsung untuk berjalan nunduk dll”¹⁷⁴

Ketika anak tersebut tidak berbuat baik atau melawan guru dan berbuat diluar kendali, maka tindakan tegas diberlakukan kepada siswa tersebut atas akhlak tercela yang dilakukannya.

“ketika anak melakukukan hal yang tidak baik kepada teman apalagi kepada ustad-ustadzahnya maka hal itu akan kami lakukan agar anak itu tidak melakukannya lagi mulai dari diselesaikan kepada orang yang bersangkutan terlebih dahulu dan ketika sudah tidak bisa maka akan menjadi tanggung jawab kami sebagai wali kelas untuk menegur dan memberi arahan serta nasihat, ketika hal itu tidak ada perubahan maka kami serahkan masalah tersebut kepada guru BK dan selanjutnya kepada waka sesiswaan ketika pelanggarannya sudah melampaui batas maka kami datangkan orangtua siswa tersebut”

“alhamdulillahnya siswa disini sudah berperilaku baik terhadap guru sebagaimana orangtuanya sendiri, jarang sekali dan bahkan hampir tidak ada siswa yang keterlaluan seperti itu”¹⁷⁵

¹⁷³Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁷⁴Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁷⁵Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

Anak-anak yang dari lulusan SD umum di sekolah ini mampu menunjukkan sikapnya yang baik kepada ustad dan ustadzahnya, seperti bersikap hormat, patuh dan sopan santun.

“anak yang lulusan dari SD umum dan dari SD IT yang lain ini memiliki akhlak yang sama, maksudnya kami bina semuanya dan mereka mempunyai kesetaraan akhlak yang baik dan mereka sudah bisa menyesuaikan”¹⁷⁶

Akhlak yang ditampilkan tersebut tidak serta merta langsung ditunjukkan siswa langsung, karena akhlak yang ditampilkan adalah bentuk contoh yang diberikan oleh seorang guru untuk menjadi panutan siswa, ketika guru menyuruh untuk berperilaku baik, tetapi guru tersebut tidak seperti yang diperintahkan, maka itu tidak akan bisa diikuti oleh siswa itu sendiri.

“pembentukan akhlak siswa itu sendiri terjadi ketika anak tersebut melihat contoh panutan yang baik, yang dilihat dari guru-guru disini. Sebelum memerintahkan akhlak yang baik, guru tersebut terlebih dahulu berakhlak terpuji”¹⁷⁷

“dalam hal ini guru adalah contoh atau tauladan dalam membentuk akhlak siswa. Bagaimana siswa bisa berakhlak yang baik kalau guru tersebut tidak baik”¹⁷⁸

Mengenai bagaimana akhlak kepada guru ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 B Kayla Aulia:

“bentuk akhlak kepada guru itu menyapa ketika bertemu, tidak mendahului ketika berjalan, berlaku sopan santun,

¹⁷⁶Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁷⁷Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁷⁸Indra, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

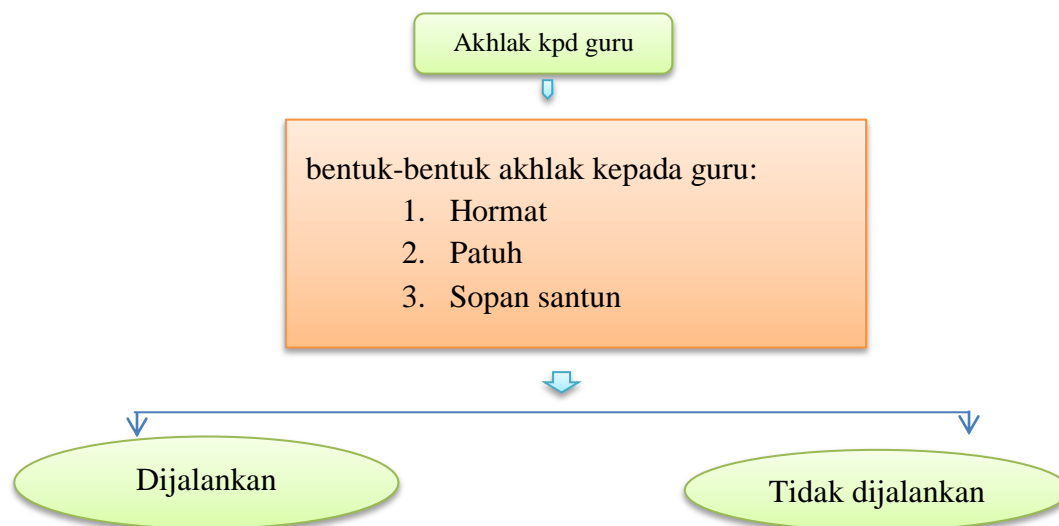
mendengarkan nasehatnya, patuh dll, Alhamdulillah untuk hal ini saya sudah melakukannya dengan ustad dan ustadzah disekolah maupun diluar sekolah”¹⁷⁹

Senada dengan hal tersebut Muhammad Ilham Firdaus mengungkapkan:

“Alhamdulillah perilaku sehari-hari saya sudah menjalankan akhlak yang baik dengan ustad dan ustadzah menghormati, patuh serta sopan kalau tidak berbuat baik maka akan ada teguran, nasehat serta hukuman ketika sudah berlebihan”¹⁸⁰

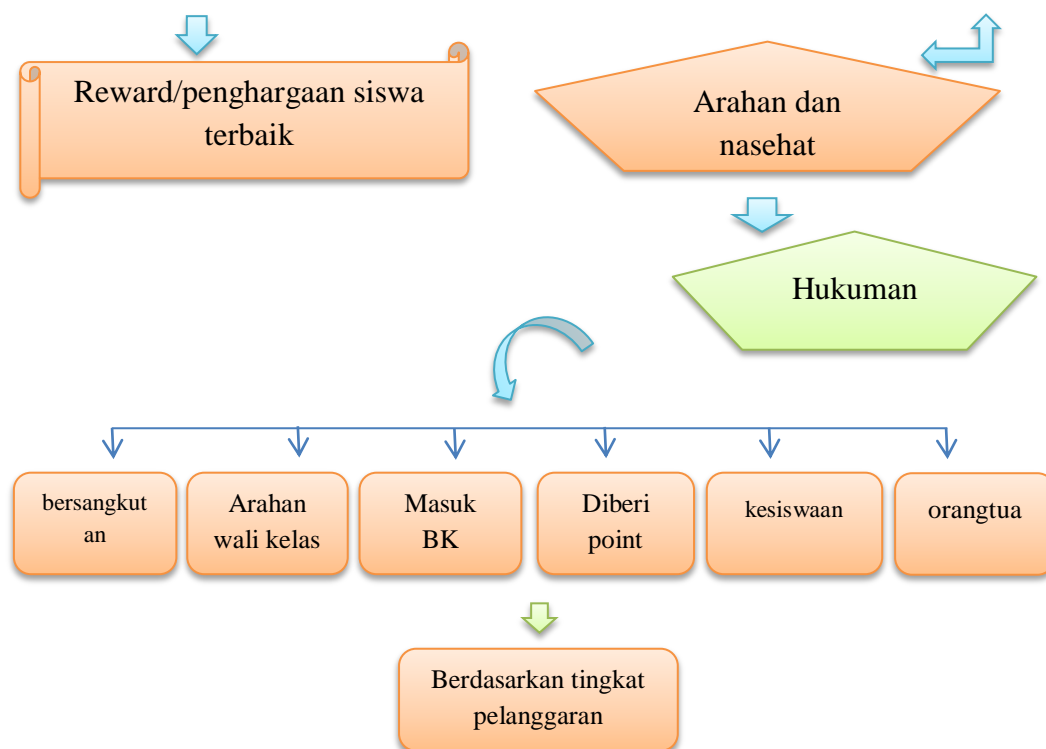
Perilaku atau akhlak baik itu reaksi, ucapan, perbuatan yang ditunjukkan oleh siswa tidak bisa serta merta hanya disuruh, melainkan perlu adanya tauladan yang diberikan dan bimbingan arahan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dapat digambarkan karakter religius, penerapan akhlak siswa kepada guru yang diterapkan di SMPIT Rabbi Radhiyya sebagai berikut:



¹⁷⁹ Kayla Aulia, Siswa kelas 8 B SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹⁸⁰ Muhammad Ilham Firdaus, Siswa kelas 8 D SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020



b. Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Sesama

Aplikasi pengembangan pendidikan atas karakter yang berhubungan dengan sesama dan diri sendiri ini meliputi aspek sikap dan perbuatan atau tindakan siswa, hal ini memiliki kaitan dengan dirinya sendiri, dan sosial masyarakat.. Aspek-aspek yang berhubungan dalam karakter tersebut diantara lain sikap disiplin, kejujuran, tolong menolong, gemar membantu dan menghargai karya orang lain dan lain sebagainya.¹⁸¹

SMPIT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah menengah tingkat pertama yang mempunyai desain khusus dalam segi kurikulum yang menginternalisasikan aspek-aspek pembentukan

¹⁸¹Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter... hlm. 47

karakter ini berpatokan pada pendidikan nasional kita, sehingga pendidikan agama Islam. Konsep peduli sesama, jati diri, jujur, saling menghargai dan disiplin dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah.

“Karakter diri sendiri tercipta berbagai pola pembiasaan kedisiplinan yaitu dengan mentaati ketepatan waktu dalam melaksanakan aktivitas ibadah, masuk dan keluar sekolah hingga tata cara berpakaian yang sopan”¹⁸²

Pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi tugas utama tanggung jawab siswa itu sendiri, bahkan karakter bisa langsung dan spontan dilakukan oleh siswa sendiri yang sangat mudah dan sepele tetapi jika dilakukan memiliki pahala yang luar biasa. Seperti tersenyum, makan dan minum pakai tangan kanan, dan makan dan minum dengan duduk dll.

Pembentukan rasa tanggung jawab di dalam diri siswa dimulai sejak masa awal masuk siswa di sekolah (MOS) dengan memberikan tugas kepada siswa tersebut. begitu pula dengan kegiatan dalam pendidikan karakter terhadap sesama temannya dilaksanakan dengan membangun ikatan sejak awal hari pertama masuk ke sekolah. Waktu yang utama untuk memulai menciptakan perasaan persahabatan, kepedulian, kasih sayang, kekeluargaan dan saling menghargai di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat dijalankan adalah dengan memberi tugas siswa dalam bentuk

¹⁸²Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

kelompok-kelompok kecil sehingga bisa saling merajut kerjasama yang baik.

“Hal yang sangat kecil dan sangat sepelepun juga akan menjadikan karakter bagi santri itu sendiri, karakter tersebut seperti 3 S, yaitu Senyum Sapa Salam. Karena di sekolah ini menerapkan hal tersebut”

“seperti halnya dengan makan dan minum dengan tangan kanan, makan dan minum dengan duduk, itu adalah akhlak yang mudah dan ringan dilakukan siswa yang menjadi pusat perhatian ustad ustdzah”¹⁸³

Akhlak kepada sesama juga bisa kita lihat dilakukan dikelas maupun diluar kelas bagaimana siswa itu berinteraksi dan saling bergaul sesama temannya, akhlak kepada teman bisa dilihat dari segi empati nya terhadap temannya, tolong menolong.

“Akhlak siswa saling membantu walau dalam hal kecil ketika ada temannya yang tidak membawa pena, saling berbagi makanan , saling membantu kalau ada temannya yang belum paham materi, membantu menyimak hafalan, dll.”¹⁸⁴

Anak-anak yang dari lulusan SD umum sudah bisa bergaul dan beradaptasi dengan baik bersama dengan teman-teman yang lain walaupun mungkin mereka ada sebagian dari sekolah umum. Tetapi mereka selalu menunjukkan sikap tolong menolong dan bekerjasama yang baik.

“anak-anak dalam bergaul dengan temannya mereka mampu mempunyai sikap peduli ya maksudnya tolong

¹⁸³Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁸⁴ Indra, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

menolong, berbagi, dan kerjasama dikelas maupun di dalam sekolah dengan siapapun”¹⁸⁵

Selain saling membantu dan berempati akhlak siswa juga ditunjukkan dari kerjasama yang yang bagus.

“kalau anak anak kerjasama itu dilakukan ketika ada kerja kelompok di kelas maupun di rumah, terus kerjasama presentasi kelompok kecil dikelas gitu, serta kerjasama dalam kerja bakti”¹⁸⁶

Mengenai bagaimana akhlak kepada sesame teman ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 B Kayla Aulia:

“sesame teman disini kita sangat bersahabat, saling tolong menolong kalau nggak ada pena, berbagi makanan, membantu kalau ada kesulitan pelajaran, saling menyimak hafalan, dll. ”¹⁸⁷

Senada dengan hal tersebut Satria Aldino mengungkapkan:

“pergaulan sesame teman disini sangat baik, kalau pergaulan dengan cewek disini sangat dibatasi tidak boleh pacaran dan kelas pun dipisah, kami disini sesame teman saling bekerjasama dengan baik, bekerjasama dalam mengerjakan kelompok di rumah maupun di kelas dan kerja bakti”¹⁸⁸

Kegiatan dalam belajar dan mengajar, penting sekali dalam pengembangan sebuah karakter terhadap dirinya sendiri juga bisa diterapkan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran yang berada di dalam sekolah. Guru wali kelas mengawasi serta melihat setiap

¹⁸⁵ Indra, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁸⁶ Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

¹⁸⁷ Satria Aldino, Siswa kelas 8 E SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

¹⁸⁸ Muhammad Ilham Firdaus, Siswa kelas 8 D SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

perkembangan karakter yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil pantauan guru mata pelajaran, setelah itu akan diteruskan kepada bagian kesiswaan dan orang tua. Guru memiliki peran evaluator melakukan kegiatan beransur-ansur yaitu menegur, memberikan hukuman, menasehati dan apabila siswa tidak ada perubahan terhadap perilaku, maka akan diteruskan ke orangtua yang bersangkutan. hal tersebut cukup bagus dan ampuh dalam menanamkan karakter siswa baik dis ekolah maupundi rumah.

“ketika anak melakukukan hal yang tidak baik kepada ustad-ustadzahnya maka hal itu akan kami lakukan agar anak itu tidak melakukannya lagi mulai dari diselesaikan kepada orang yang bersangkutan terlebih dahulu dan ketika sudah tidak bisa maka akan menjadi tanggung jawab kami sebagai wali kelas untuk menegur dan memberi arahan serta nasihat, ketika hal itu tidak ada perubahan maka kami serahkan masalah tersebut kepada guru BK dan selanjutnya kepada waka sesiswaan ketika pelanggarannya sudah melampaui batas maka kami datangkan orangtua siswa tersebut”

“anak-anak yang melanggar atau yang tidak memiliki akhlak yang baik atau melanggar peraturan yang lain, selain kami beri teguran, nasihat dan bahkan sanksi, maka disini kami punya sistem point yang akan siswa dapat ketika melanggar dan tidak berperilaku yang baik, point tersebut diberikan bobot point nya berdasarkan ringan dan beratnya pelanggaran yang dilakukan”¹⁸⁹

Kedisiplinan siswa di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini yang menjadi hal yang sangat diperhatikan, kedisiplinan ketika datang kesekolah merupakan kedisiplinan awal ketika memasuki sekolah, hal tersebut sangat diutamakan dan sangat menjadi tolak

¹⁸⁹Riri Hutami, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

ukur guru dalam menilai perilaku atau karakter siswa tersebut. bahkan ketika anak itu terlambat datang kesekolah dan tidak hadir disekolah pada hari kemaren maka akan dikumpulkan dilapangan dan diberi sanksi oleh ustad-ustadzah. Hukuman itu diberikan untuk langkah mendisiplinkan siswa, dan hukuman tersebut merupakan hukuman yang bijak dan hukuman yang bernilai pahala bagi anak-anak.

“ketika anak-anak itu terlambat datang kesekolah dan anak-anak yang tidak masuk sekolah pada hari kemaren maka kami kumpulkan dilapangan untuk diberi sanksi karena tidak disiplin hukumannya adalah membaca Al-Qur’an satu juz sambil berdiri dan melakukan pembersihan lapangan dengan mengambil sampah.”¹⁹⁰

Selain dari nilai kedisiplinan siswa yang dinilai, nilai kejujuran merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh sekolah, kejujuran adalah kunci utama dalam mengambil nilai karakter religius pada siswa tersebut. siswa dituntut untuk berperilaku jujur ketika menghadapi ujian sekolah maupun ujian nasional, perilaku jujur tersebut mampu ditunjukkan siswa ketika menghadapi ujian-ujian yang sudah dilaksanakan.

“kejujuran merupakan aspek yang terpenting dalam menilai karakter siswa tersebut, Alhamdulillah anak-anak di SMPIT ini sudah melakukan kejujuran yang terbaik ketika menghadapi ujian, hal tersebut terbukti kita sekolah ini mendapat penghargaan dari menteri pendidikan yang diberikan kepada pak anis baswedan dinobatkan sebagai sekolah yang berintegrasi maksudnya sekolah yang jujur”

¹⁹⁰Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

“adapun ketika anak-anak ada yang ketahuan mencotek oleh pengawas, maka tindakannya sangat tegas lembar jawabannya diambil dan anak-anak disuruh keluar serta proses ujiannya ditunda bagi siswa yang mencontek tersebut”¹⁹¹

Akhlak kepada diri sendiri ini yaitu salah satunya kejujuran, merupakan esensi yang luar biasa dalam mencetak karakter siswa maka dari itu sifat jujur harus diberikan penguatan yang dalam agar siswa memilikinya, agar siswa tidak mencontek dll.

“sifat tidak jujur merupakan akhlak sangat tercela maka dari itu guru-guru disini sangat intens dalam memberikan arahan, informasi, motivasi agar siswa tidak mencontek seperti: apapun hasil nilai kamu ust dan ustadzah sangat bangga ketika kamu tidak mencontek walaupun itu Cuma 50 apa 60 nilai kamu, tapi kalau kamu mencontek kamu mendapat nilai 100, nilai kamu tidak berkah dan kamu membohongi dirimu sendiri itu terutama dan ust dan ustdzah sangat kecewa dengan hal itu”

“pembiasaan yang kita terapkan agar siswa tidak mencontek itu seperti kita beri penguatan agar mereka percaya diri, guru harus tegas dalam memberi sangsi, dan guru harus menghargai nilai siswa itu yang penting berapapun itu”¹⁹²

Selain dari hal kejujuran dalam ujian anak-anak ternyata memiliki kejujuran ketika mendapati barang yang bukan miliknya, ketika siswa menemukan uang atau barang yang bukan miliknya maka siswa tersebut memberikan barang tersebut ke kantor untuk diumumkan kepada siswa yang lain.

¹⁹¹ Agus Suryadi, Kepala Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya, Wawancara Pada 02 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya

¹⁹² Indra, Wali kelas VIII SMPIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

“ketika anak-anak menemukan barang atau uang yang jatuh dilingkungan sekolah maka anak tersebut memberikan uang tersebut ke kantor, jarang sekali bahkan tidak pernah didapati anak-anak yang kehilangan uang yang tidak ditemukan. Walaupun kehilangan uang pasti uangnya ada dikantor jatuh ditemukan siswa lain. Bahkan dikantor itu ada uang yang ditemukan dan berbulan-bulan tidak ada siswa yang mengaku kehilangan uang tersebut”

“pembiasaan dari kejujuran ini kita sebagai pendidik yang pertama harus memberikan tauladan sekecil apapun itu baik perkataan maupun perbuatan seperti selalu menepati janji kepada siswa, dalam pemberian nilai harus jujur. Penyelidikan jika ada siswa yang berbohong, dan ketegasan guru dalam hal ini”¹⁹³

Kedisiplinan dan kejujuran tersebut sangat ditonjolkan siswa SMPIT Rabbi Radhiyya disekolah, kedisiplinan dan kejujuran tersebut dilakukan atas kesadaran siswa itu sendiri, hal tersebut terbukti ketika terkondusifnya proses belajar mengajar. Ketika karakter religius kepada diri sendiri siswa itu dilakukan maka karakter atau akhlak kepada sesamanya atau teman-temannya juga harus baik, rukun, saling menghargai, tolong menolong serta kerja sama yang bagus. Karena akhlak atau karakter kepada sesame ini merupakan hubungan manusia kepada manusia yang harus dijaga dan dirawat, ketika seseorang tersebut sudah melakukan hubungan kepada Allah sudah semaksimal mungkin maka hubungan kepada sesama manusia juga sejalan dengan hal tersebut.

“tolong menolong, kerja sama, dan saling menghargai adalah bentuk akhlak terhadap sesama teman yang harus anak-anak lakukan, karena mereka didalam kelas maupun

¹⁹³Sandra Salfira, Guru Tahfidz kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 16 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

diluar kelas memiliki pertemanan yang bagus dan bahkan persaudaraan yang ditunjukkan saling membantu dan kerja sama”¹⁹⁴

Bahkan pergaulan anak-anak di sekolah ini dibatasi antara anak laki-laki dan anak perempuan terbukti dengan terpisahnya kelas antara perempuan dan laki-laki. Bahkan mereka juga tidak diperbolehkan memiliki hubungan yang melanggar syariat Islam yaitu berpacaran antara laki-laki dan perempuan, bahkan pergaulan ini menjadi sorotan pelanggaran yang berat jika dilakukan oleh siswa SMPIT Rabbi Radhiyya ini.

“anak-anak pergaulannya juga dibatasi antara putri dan putra, dari segi kelasnya anak-anak putri dan putra tidak dicampur dalam satu kelas, mereka memiliki kelas yang berbeda-beda, dari segi pergaulannya anak-anak juga tidak diperbolehkan berpacaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat jaman sekarang pergaulan anak remaja yang sangat memperhatikan pergaulan bebas dll”¹⁹⁵

Mengenai bagaimana akhlak kepada diri sendiri ini juga diungkap oleh siswa kelas 8 D Diaz Reikhan:

“Alhamdulillah saya selalu tepat waktu datang kesekolah, kalau mencontek Alhamdulillah nggak pernah yak karena itu prilaku yang salah dan ketahuan mencontek sanksinya juga berat ”¹⁹⁶

Senada dengan hal tersebut M. Cahyo Bawono mengungkapkan:

¹⁹⁴Reni Puspitasari, Wali kelas VIII SPMIT Rabbi Radhiyya, wawancara pada 11 Maret 2020 di SMPIT Rabbi Radhiyya.

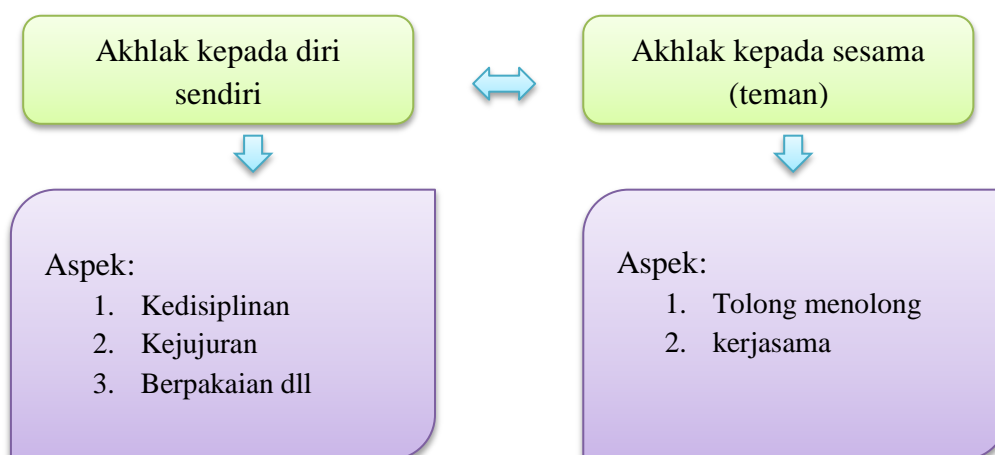
¹⁹⁵Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

¹⁹⁶ Diaz Reikhan, Siswa kelas 8 D SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020

“saya ketika datang kesekolah sudah tepat waktu dan ketika ujian saya tidak mencontek karena mencontek merupakan suatu perbuatan yang nggak baik”¹⁹⁷

Akhhlak yang ditampilkan atau ditunjukkan siswa kepada diri sendiri sudah ditampilkan sangat baik dan terpuji seperti berpakaian, disiplin, jujur. Mereka senangtiasa melakukannya atas dasar keyakinan dalam diri siswa tersebut untuk ikhlas melakukannya. Begitu juga dengan akhlak kepada sesama merasa saling membantu, menghargai dan kerjasama dalam berbagai kegiatan, didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Pergaulan dengan lawan jenis pun terkontrol dan meminimalisir akan pergaulan bebas atau sex bebas. Semuanya terlihat dari apa yang siswa tampilkan dalam pergaulan sehari-harinya.

Dapat digambarkan penerapan akhlak kepada diri sendiri dan sesama yang diterapkan di SMPIT Rabbi Radhiyya sebagai berikut:



¹⁹⁷ M. Cahyo Bawono, Siswa kelas 8 C SMP IT Rabbi Radhiyya, Wawancara, tanggal 20 Maret 2020



c. Pola Pengembangan Karakter Religius Melalui Nilai-Nilai Akhlak

Pola pelaksanaan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak di sekolah merupakan usaha dalam membina akhlak siswa. Akhlak yang diterapkan di sekolah meliputi akhlak kepada guru: seperti rasa hormat, patuh dan sopan. Akhlak kepada sesama: seperti tolong menolong dan bekerja sama dan akhlak kepada diri sendiri: seperti kejujuran dan kedisiplinan. Pola pengembangan nilai-nilai akhlak ini sangat sejalan lurus dengan pembentukan karakter yang diharapkan yaitu:

- 1) Karakter jujur
- 2) Karakter disiplin
- 3) Karakter toleransi
- 4) Bersahabat/komunikatif
- 5) Peduli sosial
- 6) Menghargai prestasi

Pengembangan karakter religius di SMP IT Rabbi Radhiyya ini tidak hanya melalau pembiasaan semata tetapi juga dengan pemberian pengetahuan (knowing) melalui: infusi pada mata pelajaran yaitu melalui mata pelajaran bidang agama Islam, hadist, melalui berbagi kisah/pengalaman sebelum belajar. Informasi juga diberikan melalui mentoring disana siswa juga diberikan pengetahuan seputar akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela.

Pemberian (feeling) motivasi yang diberikan melalui kegiatan sebelum belajar, pendekatan personal, mentoring, berbagai nasehat yang diberikan kepada siswa untuk membangun perasaan-perasaan yang baik untuk melakukan perbuatan yang baik pula. Selain pemberian informasi dan motivasi yang diberikan maka hal tersebut akan bermuara pada tindakan siswa, pada pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah seperti: pengontrolan, pelatihan dan pemberian reward dan punishment.

C. Pembahasan

Aplikasi karakter religius di Sekolah Islam Terpadu sesungguhnya berpatokan kepada nilai-nilai yang ada pada agama Islam, ini berarti nilai agama jadi tolak ukur nilai utama dan tertinggi yang harus diimplementasikan di sekolah. Maka, jika anak, guru serta komponen-komponen masyarakat di sekolah menjalankan nilai agama Islam dengan *kaffah* (sempurna) kemungkinan tidak ada siswa yang melanggar tata peraturan dan hukum. Dijelaskan dalam agama Islam bahwa akhlak seorang muslim itu sempurna, dengan diberi akal pikiran yang diharapkan mampu dimanfaatkan dalam berfikir serta berperilaku dan mampu untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Pola penanaman karakter religius suatu cara penanaman nilai-nilai karakter yang mulia kepada semua lini aspek yang terkait, dan tidak dipungkiri sebagai aktifitas komponen pelaksana di sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kemauan, dan tindakan dalam menjalankan segala aspek nilai yang luhur tersebut.

Karakter religius yang ditampilkan siswa melalui tindakan atau perbuatan tersebut, tercermin dalam 2 aspek yaitu aspek ibadah dan aspek akhlak yang dilakukan siswa setiap harinya. Aspek tersebut mewakili penilaian dari karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut. aspek ibadah meliputi: bagaimana sholat diawal waktu, bagaimana pelaksanaan shalat wajib dan sunnahnya, bagaimana membaca dan hafalan Qur'annya. Aspek

akhlak ini meliputi: bagaimana akhlak kepada pendidik atau guru, bagaimana akhlak kepada sesama, bagaimana akhlak kepada diri sendiri.

Pengembangan karakter ini memiliki berbagai pola yang diterapkan untuk mengaplikasikan atau menerapkan karakter religius tersebut dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah, dan akan berdampak pada kebiasaan keseharian siswa di rumah.

1. pola yang diterapkan dalam mengembangkan dan membentuk karakter dilihat dari aspek ibadah siswa tersebut meliputi:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam mencetak karakter religius dalam meningkatkan ibadah siswa di sekolah dan akan berdampak pada keterbiasaan siswa di rumah. Mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik adalah salah satu aspek pendukung pendidikan yang ampuh diterapkan. Sudah bisa dipastikan bahwa pembiasaan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Sebab, pendisiplinan ketika sudah dewasa sangatlah sulit, jika ingin hasil yang sempurna dan semestinya.¹⁹⁸

Proses tahapan pembiasaan sangat penting untuk mencetak karakter anak (murid). Pendidikan karakter bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran di kelas-kelas saja, lingkungan dalam sekolah dapat efektif menunjang menerapkannya melalui

¹⁹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*634

pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada usaha-usaha pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersusun secara sistematis.¹⁹⁹

Pembiasaan karakter yang diterapkan disekolah SMPIT Rabbi Radhiyya sudah sangat berefek pada kegiatan dan keseharian siswa dirumah. Pembiasaan tersebut merupakan upaya dalam menciptakan anak-anak agar terbiasa melaksanakan ibadah sholat dll yang sesuai dengan yang diharapkan sekolah beribadah yang benar, pembiasaan karakter tersebut tercermin dari perbuatan dan ucapan yang ditampilkan sehari-hari siswa di sekolah.

b. Nasehat

Nasehat merupakan bimbingan dan arahan secara lisan yang diberikan guru kepada siswa, itu merupakan ajakan atau seruan untuk menciptakan karakter yang diharapkan oleh guru kepada siswa.

Nasehat yang dilakukan pendidik, ketika ia memperagakan langsung oleh dirinya sendiri kebaikan yang ingin disampaikannya kepada anak. Saat ia memanfaatkan momen untuk menyampaikan nasihat agar memberikan pengaruh yang lebih efektif dan respons yang lebih kuat. Serta metode dan pendekatan lainnya yang dapat digunakan dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan. Intinya, seorang guru harus memiliki metode dan pendekatan yang

¹⁹⁹ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga...*, h 124-126

menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai cara dan pendekatan yang berguna dalam mendidik anak.²⁰⁰

Pemberian nasehat ini yang selalu dilakukan oleh guru-guru SMPIT Rabbi Radhiyya dalam memberikan arahan dan bimbingan ketika anak-anak melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah agar respon yang diterima lebih reaktif terhadap situasi.

c. Mentoring

Mentoring juga dikatakan sebagai pencipta lingkungan yang kondusif karena diisi dengan berbagai motivasi dan arahan yang lebih kompleks, Demikian pula membuat suasana yang kondusif di sekolah merupakan usaha dalam mencetak kultur atau budaya untuk membangun karakter, terutama yang berhubungan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah, pastinya bukan sekedar budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lainnya, seperti tepat waktu dalam melaksanakan sholat, rutin melaksanakan sholat wajib dan sunnah dan lain sebagainya.²⁰¹

Mentoring merupakan program yang diberikan dalam memantau kondisi siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya, dalam kegiatan mentoring guru memberikan berbagai motivasi, arahan serta nasehat dalam keseharian siswa tersebut. Menanyakan bagaimana ibadah, hafalan, shalat, puasa, akhlak kepada orang tua dll ketika anak tersebut berada di rumah. Yang dilaksanakan dalam

²⁰⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 633

²⁰¹Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...* h 51.

bentuk halaqah dan kelompok kecil. Mentoring dilaksanakan dalam bentuk agar kegiatan ibadah siswa bisa dilaksanakan dengan baik di rumah dan bisa mengecek kegiatan ibadah santri di rumah.

d. Kontrol/pengawasan

Pengawasan merupakan pola dilakukan guru dalam mengontrol siswa agar cocok dengan apa yang diinginkan oleh guru, sekolah dan sosial masyarakat. Semua setuju bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan aspek pendidikan yang paling urgen. Mengapa? Karena, dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan pendidik, mulai dari pergerakannya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kemungkinan-kemungkinannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak melakukan hal yang tercela, pendidik langsung menegur dan memperingatkannya dan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tercela tersebut.²⁰²

Pengawasan atau kontrol selalu diberikan dan dipantau oleh guru dalam membina atau membimbing siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya, agar senangtiasa melaksanakan kegiatan ibadah yang sudah dilaksanakan di sekolah dan di rumah untuk menunjang dan merealisasikan karakter religius.

²⁰²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*631

e. Ketauladanan

Pemberian contoh dalam pendidikan adalah cara yang paling mudah dan fleksibel akan menciptakan keberhasilan dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan kemasyarakatannya. Keteladanan menjadi tolak ukur yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang sifat jujur dan amanah, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bias dipercaya. Memang anak memiliki kemampuan yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya melakukan hal yang baik, dan memberikan contoh yang baik.²⁰³

Guru merupakan garda terdepan dalam menciptakan perubahan, terutama dalam perubahan karakter, maka dari itu guru memiliki tugas penting untuk mencotohkan kepada siswa tentang karakter yang harus ditiru oleh siswa itu sendiri. Pemberian tauladan itu mampu diberikan guru-guru SMPIT Rabbi Radhiyya dalam mendidik siswa menjalankan kegiatan ibadah dan keagamaan dalam menunjang karakter religius siswa.

²⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 639

f. Hukuman

Ulwan berpendapat bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui atau dibolehkan oleh Islam. Namun, ini merupakan alternative terakhir, setelah nasihat dan dijauhi tidak lagi mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu. Karena, pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh melakukan itu, kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak.²⁰⁴

Hukuman merupakan pemberian yang paling akhir setelah nasehat, arahan telah diberikan oleh guru, ketika siswa yang tidak disiplin, melanggar aturan dll maka hukuman diberlakukan, jenis hukuman yang diberikan bermacam-macam, mulai dari membaca Al-Qu'an satu juz sambil berdiri, membersihkan sampah dilapangan, dan sistem poin dijatukan kepada siswa berdasarkan berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman tersebut diberikan agar siswa jera terhadap perbuatan buruk yang sudah dilakukan dan sebagai contoh siswa yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya pola pengembangan yang telah dijelaskan di atas untuk membentuk karakter religius siswa dalam membentuk nilai-nilai ibadah siswa di SMP IT Rabbi

²⁰⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 640

Radhiyya. Dapat digambarkan pola sebagai berikut:



2. Pola yang diterapkan dalam mengembangkan dan membentuk karakter dilihat dari aspek akhlak siswa tersebut meliputi:

a. Pembiasaan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata,

yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.²⁰⁵

Kedisiplinan yang diterapkan di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya merupakan ajang dalam menciptakan anak-anak yang berkarakter, yang senang tiasa berbuat baik dalam tindakan dan ucapan. Kedisiplinan diterapkan dalam membina akhlak kepada guru dan terhadap diri sendiri siswa tersebut, untuk menunjang siswa yang berkarakter religius.

b. Nasehat

Bentuk memberi ajakan ketakwaan, peringatan, wejangan, saran untuk memberi nasihat, untuk mengikuti jalan yang lurus, memberikan semangat, atau dalam hal yang lain menggunakan ancaman atau peringatan. Hal ini akan menemukan banyak nasihat yang didasarkan kepada lafal-lafal Al-Qur'an, makna, dan gaya bahasanya yang beraneka ragam. Hal tersebut memberikan penjelasan tentang nasihat didalam Al-Qur'an memiliki berbagai kegunaan yang sangat penting sekali sehingga membina jiwa harus dalam perbuatan yang baik serta mengarahkannya kepada kebenaran.²⁰⁶ Cara yang dipakai Rasulullah dalam pendidik utama dan pertama merupakan cara yang paling baik dalam memberikan nasihat.

²⁰⁵Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...* h 47

²⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 637

Tepat sekali yang dilakukan pendidik, ketika ia memperagakan langsung oleh dirinya sendiri kebaikan yang ingin disampaikannya kepada anak. Saat ia memanfaatkan momen untuk menyampaikan nasihat agar memberikan pengaruh yang lebih efektif dan respons yang lebih kuat.²⁰⁷

Nasehat diberikan guru-guru di SMPIT Rabi Radhiyya kepada siswa ketika melakukan perilaku yang tidak baik, baik tindakan maupun ucapan siswa. Teguran serta arahan diberikan agar siswa bisa berubah lebih baik dan agar memberi pengertian yang lebih harmonis agar bisa diterima oleh siswa.

c. Mentoring

Lingkungan adalah suatu proses tempat pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dialami oleh anak. Begitu pula menjadikan suasana yang kondusif di sekolah merupakan usaha yang serius membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk mencetak karakter, terutama yang berhubungan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang didasari oleh akhlak yang baik.²⁰⁸

Mentoring dapat disebut sebagai pencetak lingkungan yang kondusif karena diisi dengan berbagai motivasi yang lebih detail

²⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 638

²⁰⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...* h 51.

dan kompleks, Mentoring merupakan program yang diberikan dalam memantau kondisi siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya, dalam kegiatan mentoring guru memerikan berbagai motivasi, arahan serta nasehat dalam keseharian siswa tersebut. Menanyakan bagaimana ibadah, hafalan, shalat, puasa, akhlak kepada orang tua dll ketika anak tersebut berada di rumah, Mentoring dilaksanakan dalam bentuk agar kegiatan ibadah siswa bisa dilaksanakan dengan baik di rumah dan bisa mengecek kegiatan ibadah santri di rumah.

d. Kontrol/pengawasan

Mendidik dengan memberi perhatian merupakan proses menjalani serta memantau perkembangan anak, dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, serta lingkungan masyarakatnya. Dengan terus mengontrol kondisi serta situasi dalam pendidikan raga serta kemampuan intelektualnya.²⁰⁹

Mendidik untuk hal ini, diakui sebagai aspek yang kuat dalam mencetak generasi manusia yang seutuhnya, yaitu yang memberikan haknya sesuai dengan kemampuan anak-anak tersebut punyai, ia mampu memegang semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan terbangun menjadi yang muslim hakiki untuk membangun pondasi Islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam. Memiliki landasan sebagai penompang untuk menjadikan

²⁰⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...* h 48

Daulah Islamiyah yang kuat. Dengan kultur, posisi dan keberadaannya, maka bangsa lain akan tunduk terhadapnya.²¹⁰

Pengawasan dan kontrol guru terhadap siswa dalam membentuk akhlak yang mulia sangat diperlukan dan dibutuhkan, pengawasan dalam mendidik agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang sudah dicontohkan agar bisa berjalan dengan apa yang diinginkan. pengawasan tersebut selalu diberikan guru-guru SMPIT di sekolah maupun di rumah dalam mendisiplinkan siswa agar berbuat dan berucap dengan baik pengontrolan tersebut secara intens dan terus menerus diberikan.

e. Ketauladanan

Memberi contoh merupakan hal yang paling penting untuk mencetak karakter siswa. panutan lebih mengutamakan sikap atau tindakan daripada hanya berbicara tanpa gerak bukti. Hal terpenting dalam mendidik anak adalah terakumulasi pada “keteladanannya”. Panutan tersebut yang bersifat multidimensi, yaitu merupakan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu terdapat 3 aspek terpenting agar seseorang dapat dijadikan panutan, yaitu: a). persiapan untuk dievaluasi; b). mempunyai potensi minimal, dan c). mempunyai jati diri moral yang baik.²¹¹

Ketauladanan yang diberikan oleh guru dalam membentuk karakter akhlak siswa merupakan kewajiban, guru merupakan

²¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*639

²¹¹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), h 45.

panutan utama yang ditiru oleh siswa. Di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya sudah menerapkan ketauladanan yang baik yang harus dicontoh oleh siswa, guru merupakan sumber panutan yang utama, sebagaimana ketauladanan yang diberikan Rasulullah kepada umat-umatnya, selain memberikan nasehat beliau juga mencontohkan akhlak yang mulia agar ditiru oleh umatnya. Selain siswa yang harus belajar guru pun harus terus belajar dan mengevaluasi diri serta melakukan kegiatan yang menambah keimanan dan ketaqwaan yang di programkan. Seperti guru harus menghafal Al-Qur'an dan mentoring.

f. Reward

Reward merupakan sebuah penghargaan atau apresiasi yang diberikan guru kepada siswa atau murid, ketika siswa tersebut telah melakukan hal sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Penghargaan tersebut diberikan sebagai siswa teramah. Penghargaan tersebut diberikan untuk mengapresiasi bentuk perilaku yang dilakukan siswa agar siswa senangtiasa mempunyai akhlak yang mulia kepada guru, teman maupun diri sendiri.

g. Hukuman

Sebuah funisment ini merupakan hukuman dalam pendidikan yang diberikan oleh pendidik akan memberikan pelajaran yang lebih melekat serta nasihat yang lebih kuat. karena,

orang-orang yang melihat hukuman tersebut akan terbayang dan tergambar dalam jiwanya seolah nyata pada dirinya.²¹²

Jika pendidik mengerti bahwa menunjukkan kesalahan pada anak dengan salah satu cara diatas tidak mendapatkan hasil maka pendidik dapat proses pelan dalam memberikan hal yang lebih keras dari sebelumnya. pendidik dapat memberi teguran pada anak terlebih dahulu. Jika teguran tidak ada hasil, maka baru memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika tidak berhasil juga, maka barulah dengan pukulan yang menyakitkan. Sebaiknya hukuman terakhir itu dilaksanakan di depan saudara atau teman-temannya. Agar menjadi peringatan juga bagi mereka.²¹³

Hukuman disini merupakan alternative yang terakhir setelah aspek yang lain sudah dilakukan dan tidak membuahkan hasil. Hukuman disini juga bertahap mulai dari ringan, sedang dan berat, di sekolah SMP IT RR hukuman diberikan oleh siswa agar ada efek jera sekaligus contoh agar yang lain tidak meniru. Hukuman yang dijalankan di sekolah beraneka ragam tahapannya sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa. Hukuman tersebut efektif dalam mendisiplinkan siswa agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

²¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 640

²¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* 640

Dapat disimpulkan bahwasanya pola pengembangan yang telah dijelaskan di atas untuk membentuk karakter religius siswa dalam membentuk nilai-nilai akhlak siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya. Dapat digambarkan pola sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dalam hasil penelitian tersebut mengenai Pengembangan Pola Karakter Religius siswa SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai ibadah siswa diterapkan di SMP IT Rabbi Radhiyya, seperti pembiasaan shalat tepat waktu, pembiasaan shalat wajib secara berjamaah, shalat sunnah secara mandiri, program tahfid Qur'an dan program kultum dan mabit. Pembiasaan dan program tersebut mampu membentuk karakter seperti: karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Karakter tersebut dapat dicapai dengan cara pemberian pengetahuan (*knowing*) melalui infusi mata pelajaran, melalui berbagi kisah/pengalaman sebelum belajar, mentoring. Pemberian motivasi (*feeling*) melalui pendekatan personal, mentoring, nasehat, motivasi sebelum belajar. Pembiasaan-pembiasaan (*doing*) dengan cara dikontrol, pengecekan, serta pelatihan.
2. Pola pengembangan karakter religius pada nilai-nilai akhlak siswa ditunjukkan melalui berbagai interaksi baik akhlak kepada guru: seperti patuh, hormat, dan sopan. Akhlak kepada sesama: seperti tolong menolong dan kerja sama. Akhlak kepada dirinya sendiri: kejujuran dan kedisiplinan. Pola pembiasaan tersebut akan mewujudkan

karakter seperti karakter: disiplin, jujur, peduli sosial, toleransi, barsahabat/komunikatif, menghargai prestasi. Karakter tersebut akan bisa dicapai dengan cara pemberian informasi (*knowing*) melalui infusi mata pelajaran, berbagi kisah/pengalaman sebelum belajar, mentoring. Pemberian motivasi (*Feeling*) siswa melalui pendekatan personal, mentoring, nasehat, motivasi sebelum belajar. Pembiasaan (*Doing*) siswa melalui pembiasaan dikontrol, dilatih, diberi reward dan funishment.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Komitmen dari seluruh komponen warga di sekolah dalam keberlangsungan proses pendidikan dan pembiasaan yang positif harus selalu dipertahankan dan terus dikembangkan yang lebih baik.
2. Menjaga dan mempertahankan kualitas kerjasama atau saling bersinerginya hubungan antara sesama guru dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius di sekolah.
3. Untuk orang tua harus membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah terhadap keberlangsungan pendidikan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendektan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Abdullah Nashih Ulwan, Terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, Penyadur dalam bahasa Jawa Abi Kamali Khalil Mustafa Kamali*, Surabaya: Al Hidayah.
- Adilla, N. (2012). *Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying Pelajar di sekolah menengah pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5(1).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.
- Akh.Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, GAPPRINT: 2012.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad -Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 9*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

- Arismantoro, *Character Building*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008.
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi (Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam)*, UIN-Maliki Press:Malang, 2012.
- Azmi, M. Ulul. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah." *Al Mahsuni*" *Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan* 1.1 (2018): 1-12.
- Burhan Bungsi, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Khadijah*, Surabaya: CV Alfatih Berkah cipta, 2012.
- Effendi Zarkasi, *Khutbah Jum'at Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta:Yuma Pustaka, 2010.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hery Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alvabeta, 2012.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses tanggal 25 Desember 2018.
- Ismail, S. (2013). *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. At-Ta'dib*, 8(2).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- Kemendiknas, *Membangun Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur, 2010.
- Kemendiknas, *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, 2010.
- Kholidah, Lilik Nur. "ANALISIS MAKNA AYAT-AYAT AL QUR'AN YANG BERMUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab 4.4* (2018): 546-553.
- Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage 1.2* (2016): 371-388.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Marchella pramadhana, *konsep religius sebagai salah satu nilai karakter*, <http://www.marchellapramadhana.bolgsport.co.id>, 2 Maret 2018
- Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan 11* (1): 45-53.
- Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad bin Shalih, *Makarim al-Akhlak*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001.

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, GAPPRINT:2012.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Nurdiani, Nina. "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110-1118.

Nurhadi, Muhammad. Pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an: Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim, 2015.

Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Roesdiana, Neena Desy, and S. Ag Minsih. *Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)." *el-hikmah* 2 (2013).

Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sholeh, Makherus. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI DI SD LPI ZUMROTUS SALAMAH TULUNGAGUNG)." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.1 (2016), 129-150

Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.

- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*, Bandung:Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Media Abadi, 2005.
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.
- Yusefri, *Telaah Matika Hadist Tarbawi*, Curup: LP2M STAIN Curup, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zulkarnaian bayan, *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Karakter Religius Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tazakka Muratara*, Tesis yang tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program pascasarjana IAIN Curup, 2019.

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 030 /In.34/I/PS/PP.00.9/07/2019

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2013 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendaliar dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.JI/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0056/In.34/2/KP.07.6/01/2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Saudara:

1. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. NIP 197409212000031003
2. Dr. Syarial Dedi, M.Ag. NIP 197810092008011007

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Tri Lestari
NIM : 18871011
JUDUL TESIS : Studi Fenomenologi Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa Di SMPIT Rabbi Kadhyya Rejang Lebong.

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tes's;
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditandatangani di Curup
Pada tanggal, 09 Juli 2019
Direktur Pascasarjana,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Sate Negeri No. 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: www.iaincurup.ac.id

In 34 PS.KP.07.1.02.2020

Penting

19 Februari 2020

Permohonan Izin Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Perizinan Terpadu Satu Pintu
Kab. Rejang Lebong

Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S 2 pada Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama	Tri Lestari
NIM	18871011
Program Studi	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis	Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
Waktu Penelitian	19 Februari s.d. 19 Agustus 2020
Tempat Penelitian	SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang
tersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.IA-
NIP197501122006041009

Penyusunan
Wakil Rektor : Bidang Akademik IAIN Curup
Mahasiswa Yuli

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

0732/In 34/PS/KP.07.1/02/2020
Penting

19 Februari 2020

Permohonan Izin Penelitian

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Rejang Lebong

Tempat


Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama
Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Tri Lestari
NIM : 18871011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di
SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 19 Februari s.d. 19 Agustus 2020
Tempat Penelitian : SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang
terangskutian

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,


Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I.-
NIP.197501122006041009

Keputusan
Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup
Mahasiswa Ybs
Arsip

KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/060/IP/DPMP/ISP/II/2020

TENTANG PENELITIAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG.

Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.

Surat Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : **PS/Sekt/BKBP/2020** Hal Rekomendasi Penelitian.

Surat dari Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Nomor : **SS/14/PS/KP.07.1/02/2020** Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal 21 Februari 2020

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Tri Lestari / Rantau Durian, 01 Januari 1996
No. : 18871011
Umur : Mahasiswa
Pendidikan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : **Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong**
Judul Proposal Penelitian : **Rabbi Radhiyya Rejang Lebong**
Masa Penelitian : SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 21 Februari 2020 s/d 19 Agustus 2020
Penanggung Jawab : Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana

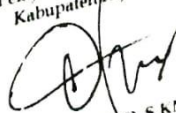
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
2. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
3. Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
4. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 21 Februari 2020

Sekretaris Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong


HERI WARTONO, S.KM, MM
Pembina IV.a
NIP. 197105131992031004



**SMP – ISLAM TERPADU
RABBI RADHIYYA**

Jl. Air Meles Gading, Desa Air Meles Bawah Curup Timur,
Kab. Rejang Lebong – Bengkulu
email : smpit.rr@gmail.com
AKREDITASI A

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/052/KP/SMPIT-RR/RL/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP IT Rabbi Radhiyya Curup Timur menerangkan bahwa :

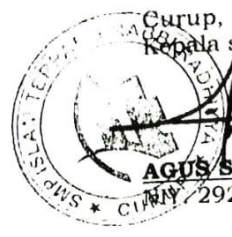
- Nama : **TRI LESTARI**
- NIM : 18871011
- Fakultas : Tarbiyah
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Judul Skripsi : **“Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong”**

Telah selesai melaksanakan penelitian di SMP-IT Rabbi Radhiyyah dari tanggal 21 Februari sampai dengan 21 Mei 2020 dengan baik.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2020
Kepala sekolah

AGUS SURYADI, S.Pd.I
NIP. 292 04 0712 0069



BIODATA PENULIS



Tri Lestari adalah penulis Tesis ini. Penulis mempunyai orang tua, ayah bernama Kasim dan Ibu bernama Sularti sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Rantau Durian, Sumatera Selatan pada tanggal 01 Januari 1996. Penulis menempuh pendidikan dimulai Sekolah dasar (SD) di MIS Baiturrahman Rantau

Durian, melanjutkan pendidikan SMP di MTS Baiturrahman dan kemudian melanjutkan pendidikan SMA ditempat yang sama yaitu di MA Baiturrahman. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Curup Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (lulus tahun 2018). Dan untuk saat ini lulus menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dengan semangat yang tinggi, ketekunan, dan limpahan motivasi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Tesis yang berjudul “**Pola Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong**”

